

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN FIQIH BAB HAJI
MELALUI *METODE TEAMS GAMES TOURNAMENT* (TGT)
SISWA KELAS VIII DI MTS AL-KHOIRIYYAH SEMARANG
TAHUN AJARAN 2008-2009**

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1
Dalam Ilmu Tarbiyah
Jurusan Pendidikan Agama Islam



Oleh :
Zainab Aminatun
NIM: 3104307

**FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2009**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 4 (empat) eks
Hal : Naskah Sripsi
a.n Zainab Aminatun

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah saya meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya kirim naskah skripsi saudara :

Nama : **Zainab Aminatun**

NIM : **3104307**

Fak / Jurusan : **Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam**

Judul Skripsi : **PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATA
PELAJARAN FIQIH BAB HAJI MELALUI
METODE *TEAMS GAMES TOURNAMENT*
(TGT) SISWA KELAS VIII DI MTs AL-
KHOIRIYYAH SEMARANG TAHUN
AJARAN 2008/2009**

Dengan ini, saya mohon sekiranya skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqasahkan.

Demikian harap menjadi maklum.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, Januari 2009

Pembimbing I,

Pembimbing II,

DARMUIN, M.Ag.
NIP. 150 263 168

RIDWAN, M.Ag
NIP. 150 282 132

MOTTO



...Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri... (Q.S. ar-Ra'du : 11).*

* Soenarjo, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Depag, 1992), hlm. 331.

PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan teruntuk:

- Dzat Yang Maha Kasih, Allah SWT, Gusti yang Maha Kasih yang senantiasa mencintaiku dan kucoba untuk selalu mencintai-Nya.
- Bapak dan Mamakku yang tiada pernah berhenti memberikan doa dan semangat.
- Adikku terkasih dan tercinta, A'izzatul Mardliyah yang telah rela terputus hubungan kasih sayang adik kakak beberapa waktu.
- Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, semoga karya ini menjadi bukti cinta dan pengabdianku kepadamu dan bukan pertanda perpisahanku denganmu

KATA PENGANTAR

Ucap syukur *alhamdulillah* mungkin adalah ungkapan utama yang patut peneliti haturkan atas seluruh kemurahan dan karunia Allah SWT sehingga penulisan hasil penelitian dengan judul *Peningkatan Hasil Belajar Mata Pelajaran Fiqih Bab Haji Melalui Metode Teams Games Tournament (TGT) Siswa Kelas VIII di MTs Al-Khoiriyyah Semarang* selesai tanpa hambatan yang berarti. Shalawat dan salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Muhammad Saw yang penuh kesabaran dan keikhlasan menghantarkan Islam kepada umat manusia.

Penelitian ini tentu tidak akan dapat berjalan secara maksimal tanpa adanya dukungan dari banyak pihak. Oleh sebab itu, peneliti bermaksud mengucapkan ungkapan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada pihak-pihak yang telah memberikan bantuan kepada penulis, baik bantuan materiil maupun immaterial sebagai berikut:

1. Dekan Fakultas Tarbiyah Bapak Prof. DR. Ibnu Hajar, M.Ed
2. Bapak Darmuin, M.Ag dan Bapak Ridwan, M.Ag selaku pembimbing I dan II yang dengan penuh kesabaran dan keteladanan telah mau memberikan waktu dan pemikirannya untuk membimbing dan mengarahkan peneliti dalam pelaksanaan penelitian dan penulisan hasil penelitian.
3. Para Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang yang telah memberikan bekal ilmu kepada peneliti selama peneliti menuntut ilmu di Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang yang sangat bermanfaat dan menjadi pendukung dalam penelitian.
4. Pihak MTs Al-Khoiriyyah yang telah memberikan izin penelitian sebagai lokasi yang dijadikan penelitian oleh peneliti.
5. Seluruh pihak yang tidak mungkin dapat disebutkan satu persatu dalam lembar ini.

Peneliti hanya mampu mengucapkan terima kasih dan do'a semoga Allah memberikan balasan yang setimpal atas seluruh bantuan yang telah diberikan kepada peneliti.

Akhirnya, semoga karya ini mampu menjadi pelita kecil bagi keilmuan Tarbiyah dan menjadi bahan pengembangan penelitian di masa yang akan datang.

Semarang, 12 Januari 2009

Peneliti

PERNYATAAN

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang telah pernah ditulis orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 12 Januari 2009

Deklarator

Zainab Aminatun
NIM. 3104307

ABSTRAK

Zainab Aminatun (NIM : 3104307), Peningkatan Hasil Belajar Mata Pelajaran Fiqih Bab Haji Melalui Metode *Teams Games Tournament* (TGT) Siswa Kelas VIII Di MTs Al-Khoiriyyah Semarang Tahun Ajaran 2008/2009. Skripsi. Semarang: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2009. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar mata pelajaran fiqih bab haji melalui metode *Teams Games Tournament* (TGT).

Penelitian ini menggunakan Metode Observasi, Tes, Dokumentasi dan Wawancara dengan Teknik Analisis Kualitatif dan Analisis Kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasanya telah terjadi peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih Kelas VIII melalui penerapan metode TGT. Hasil tersebut tidak hanya pada lingkup penguasaan kompetensi dasar semata, namun juga mencakup perubahan terhadap perilaku belajar yang positif di lingkungan siswa kelas VIII B MTs Al-Khoiriyyah Semarang. Peningkatan hasil belajar pada lingkup penguasaan kompetensi dasar ditunjukkan dengan meningkatnya perolehan nilai oleh siswa, baik secara perorangan maupun dalam level rata-rata kelas. Pada tingkat rata-rata kelas, diperoleh peningkatan dari hasil semula sebelum penerapan metode TGT rata-rata kelas hanya 6,91 namun setelah diterapkan metode TGT dihasilkan rata-rata kelas sebesar 7,67. Sedangkan dalam lingkup perilaku belajar, didapatkan hasil peningkatan kemauan dan kesadaran siswa dalam menaati peraturan kelas. Hasil ini juga menjadi pendukung terciptanya suasana pembelajaran yang baik dan kondusif. Upaya-upaya yang dapat dilaksanakan dalam metode TGT sebagai penunjang upaya peningkatan hasil belajar adalah upaya peningkatan hasil belajar dengan menciptakan kontrol belajar berbasis kelompok, upaya peningkatan hasil belajar dengan pembentukan perilaku belajar positif, dan upaya peningkatan hasil belajar dengan inovasi desain pembelajaran. Sedangkan faktor-faktor yang menunjang keberhasilan penerapan metode TGT sebagai upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik adalah factor internal dalam TGT dan faktor kesesuaian karakteristik TGT dengan kondisi psikologi peserta didik kelas VIII yang termasuk dalam kategori remaja.

Meskipun menunjukkan hasil yang positif, penelitian yang telah dilaksanakan tersebut juga memiliki keterbatasan. Keterbatasan-keterbatasan tersebut mencakup keterbatasan waktu, efek dari metode yang baru dilaksanakan, dan keterbatasan tempat. Keterbatasan-keterbatasan tersebut dapat diminimalisir atau bahkan dihilangkan saat penerapan metode TGT sebagai metode pembelajaran secara paten.

Melihat hasil positif yang didapat dari penelitian ini, maka alangkah baiknya metode pembelajaran TGT mulai diterapkan sebagai salah satu metode alternatif sebagai upaya peningkatan hasil pembelajaran siswa.

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Persetujuan Pembimbing.....	ii
Halaman Pengesahan.....	iii
Halaman Motto	iv
Halaman Persembahan.....	v
Halaman Kata Pengantar	vi
Halaman Pernyataan	viii
Halaman Abstrak	ix
Halaman Daftar Isi	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka	6
BAB II PERANAN METODE <i>TEAMS GAMES TOURNAMENT</i> (TGT) DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA KELAS VIII	
A. Prestasi Belajar.....	10
B. Metode Pembelajaran <i>Teams Games Tournament</i> (TGT)	
1. Pengertian Metode Pembelajaran <i>Teams Games Tournament</i> (TGT)	12
2. Elemen-Element TGT	14
3. Karakteristik TGT	16
4. Pelaksanaan TGT	17
C. Karakteristik dan Problematika Psikologi Siswa Kelas VIII	
1. Batasan Usia Siswa Kelas VIII dan Karakteristik Umum Perkembangan Psikologi	20

2. Problematika Siswa Usia Remaja Awal.....	22
D. Peranan Metode <i>Teams Games Tournament (TGT)</i> dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII	25

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian	29
B. Waktu dan Tempat Penelitian	30
C. Sumber Data dan Jenis Data Penelitian	30
D. Variabel Penelitian	31
E. Kolaborator	32
F. Jadwal Pelaksanaan Penelitian.....	33
G. Teknik Pengumpulan Data.....	33
H. Desain Penelitian.....	34
I. Teknik Analisis Data.....	41

BAB IV ANALISIS PENERAPAN METODE TEAMS GAMES TOURNAMENT (TGT) PADA MATA PELAJARAN FIQIH BAB HAJI KELAS VIII B MTS AL-KHOIRIYYAH

A. Analisis Penelitian Tindakan Kelas	
1. Analisis Pra Siklus	42
2. Analisis Siklus Pertama	46
3. Analisis Siklus Kedua	50
4. Analisis Siklus Ketiga.....	54
5. Tes Ulangan	59
B. Upaya-Upaya dalam Peningkatan Hasil Belajar Mata Pelajaran Fiqih Bab Haji Siswa Kelas VIII MTs Al-Khoiriyyah Semarang Melalui Metode TGT	
1. Upaya peningkatan hasil belajar dengan menciptakan kontrol belajar berbasis kelompok	62
2. Upaya peningkatan hasil belajar dengan pembentukan perilaku belajar positif.....	63

3. Upaya peningkatan hasil belajar dengan inovasi desain pembelajaran	66
C. Keterbatasan Penelitian	75

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	76
B. Saran.....	77
C. Penutup.....	77

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja atau *adult*¹ merupakan salah satu fase perkembangan psikologi manusia yang unik. Dikatakan unik karena masa ini merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa kedewasaan. Secara batasan umur, masa remaja berkisar antara umur 10-21 tahun atau (ada juga yang membatasi) antara umur 12-21 tahun.²

Masa remaja ditandai dengan adanya perkembangan fisik dan psikis manusia. Perkembangan fisik meliputi pertumbuhan dan perkembangan tubuh, baik organ-organ seksual maupun non seksual. Perkembangan organ seksual ditandai dengan tumbuhnya instrument-instrumen seksual primer yang meliputi organ reproduksi dan organ seksual sekunder seperti tumbuhnya kumis, janggut, bulu ketiak, payudara yang semakin membesar, dan pinggul yang bertambah lebar. Sedangkan perkembangan fisik non seksual seperti bertambah tinggi maupun bertambahnya berat badan seseorang. Perkembangan psikis sendiri berkaitan dengan kondisi mental dan sikap yang menjadi akibat dari perkembangan psikis pada diri remaja.

Menurut Ausubel, sebagaimana dikutip oleh F.J. Monks, dkk.,³ fase remaja merupakan fase dengan status *interim* yang di dalamnya memiliki dua arah gerak status psikis sekaligus. Satu sisi, fase ini memiliki sifat status orang dewasa yakni status primer, di mana orang pada fase

¹ Selain istilah *adult* masa remaja juga disebut dengan istilah *adolescence* yang memiliki makna yang sama

² Perbedaan pendapat ini dapat dilihat dalam beberapa referensi yakni Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005); F.J. Monks, dkk., *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*, hasil Penerjemahan, Penyesuaian dan Penulisan kembali oleh F.J. Monks, A.M.P. Knoers, dan Siti Rahayu Haditono (F.J. Monks, dkk) dari buku asli *Ontwikkelings Psychologie Inleiding tot de Verschillenden* karya F.J. Monks, A.M.P. Knoers Dekker, dan Van de Vegt, (Yogyakarta: UGM Press, 2004), Cet. Ke-15; Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), Cet. Ke-3

³ F.J. Monks, dkk., *op. cit.*, hlm. 260

remaja akan berusaha menuju kedewasaan dengan mengeksplorasi segala kemampuan mandiri. Pada sisi lain, fase ini memiliki status anak-anak yakni status *direved*, dimana orang pada fase remaja masih dipengaruhi oleh segala sesuatu yang diberikan oleh orang tuanya (baik material maupun immaterial). Kedua status tersebut menyatu dalam diri orang remaja.

Kondisi tersebut membuat remaja senantiasa mengalami kebimbangan sikap. Pada satu sisi, mereka akan berusaha untuk menunjukkan kemandiriannya sehingga seringkali mereka menjauh dari orang tua. Namun pada sisi lain, keadaan hormon yang tidak seimbang dengan pertumbuhan fisik serta masih adanya ketergantungan pada orang tua terkadang membuat mereka tidak bisa lepas dari orang tua. Hal inilah yang umumnya menjadi awal keberpihakan remaja kepada kelompok sebayanya daripada keluarga karena adanya perasaan dan keinginan yang sama pada fase ini.⁴

Oleh karena itu, kondisi perkembangan psikis menjadi sangat penting diketahui oleh guru karena melalui pengamatan perkembangan psikis sesuai tingkat usia, seorang guru dapat menentukan strategi pembelajaran yang akan dilaksanakan. Apabila hal ini, masalah perkembangan peserta didik diabaikan, maka bukan tidak mungkin proses belajar mengajar tidak akan mencapai tujuan secara maksimal. Bahkan bisa terjadi hal-hal yang tidak diinginkan akibat ketidakselarasan strategi belajar dengan kondisi psikis peserta didik.⁵

Permasalahan-permasalahan yang dialami oleh para remaja tersebut sedikit banyak akan mempengaruhi proses belajar mereka. Sehingga dalam masalah ini, seorang guru perlu lebih cermat dan berhati-

⁴ Ciri ini sama dengan fase anak-anak yakni lebih memilih berkumpul dengan teman sebaya. Akan tetapi terdapat perbedaan dimana pada fase anak-anak, perkumpulan teman sebaya didasarkan atas persamaan seks sedangkan pada fase remaja perkumpulan tersebut berubah dengan berkumpul teman sebaya yang berbeda seks. Pada masa remaja, orang sudah merasa tertarik dengan lawan jenis dan dapat mengungkapkan perasaan yang sama dalam status interim. Lih. *Ibid.*, hlm 282-283.

⁵ Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru*, (Bandung: Bulan Bintang, 2005), Cet. Ke-4, hlm.17.

hati dalam menentukan komponen pembelajaran bagi remaja yang secara yuridis edukatif berada pada tingkat pendidikan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) atau Madrasah Tsanawiyah (MTs). Secara lebih sederhana, masalah yang oleh remaja dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Ego pribadi yang tinggi dan cenderung pada proses memunculkan pengakuan terhadap ego diri (egosentris)
2. Hidup berkelompok
3. Mudah frustrasi (emosi yang labil)
4. Pertentangan dengan orang dewasa

Dengan memperhatikan permasalahan di atas, maka seorang guru dapat menyusun persiapan (metode) pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan pribadi remaja. Tentu saja solusi metode tersebut harus mampu mencakup dan memberikan solusi terhadap permasalahan tersebut.

Mudahnya remaja frustrasi harus dijawab dengan metode pembelajaran yang santai dan mampu menghilangkan kejenuhan yang berpotensi memunculkan frustrasi para remaja namun tidak menghilangkan pentingnya nilai kependidikan. Pertentangan dengan orang dewasa harus dijawab dengan kemampuan guru menjadi teman sekaligus motivator bagi peserta didik dalam pembelajaran; dan kecenderungan berkelompok harus dimanfaatkan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang saling menguntungkan di antara para remaja. Dengan demikian solusi yang tepat adalah memberikan metode belajar secara kelompok yang bernuansa santai namun mendidik dengan tidak menghilangkan peranan guru sebagai sosok yang dapat mengikis pertentangan remaja kepada orang dewasa, yakni dengan menerapkan metode *Teams Games Tournament* (TGT).

Teams Games Tournament – untuk penyebutan selanjutnya akan digunakan istilah TGT – merupakan metode pembelajaran yang dikembangkan oleh Robert Slavin dan kawan-kawan. Metode ini merupakan metode yang memusatkan pada kegiatan kompetisi belajar

antar kelompok peserta didik. Pada pelaksanaannya, TGT memiliki 5 (lima) komponen utama yakni:⁶

1. Penyajian kelas
2. Kelompok
3. *Games*
4. *Tournament*
5. *Team recognize*

Dari komponen TGT di atas, jelas metode ini merupakan metode pembelajaran melalui kelompok yang sangat relevan dengan sifat dan status peserta didik dalam fase remaja. Keuntungan penerapan metode kelompok pada fase remaja tidak lain adalah memudahkan mereka untuk saling mengenal sekaligus dapat memupuk rasa sosial di antara peserta didik.

Pemupukan rasa sosial dapat terjadi karena dalam pelaksanaannya, masing-masing anggota kelompok memiliki tanggung jawab yang sama terhadap keberhasilan belajar kelompoknya tersebut. Dari proses ini juga akan memunculkan “solusi” bagi permasalahan remaja yakni meminimalisir rasa frustrasi karena adanya kebersamaan dalam memecahkan masalah pembelajaran. Sehingga belajar bagi siswa, yang telah identik dengan rasa frustrasi, tidak akan menjadi beban yang menambah permasalahan mereka bahkan berbalik akan menjadi sarana untuk melatih melawan frustrasi mereka⁷

Disamping melatih melawan frustrasi mereka, peranan guru dalam TGT yang berfungsi sebagai motivator, evaluator, dan transformator dapat mengikis pertentangan remaja dengan orang dewasa. Bahkan jika kemudian hari dapat memberikan pengaruh positif, bahkan tidak mungkin remaja akan dapat menjalankan dua arah status psikisnya secara

⁶ Seperti dijelaskan dalam Kiranawati dengan judul “Metode Teams Games Tournament (TGT)” dalam <http://gurupkn.wordpress.com/2007/11/13/metode-team-games-tournament-tgt> sebagaimana dikutip tanggal 14 Agustus 2008.

⁷ Secara lebih jelas mengenai keuntungan dari model belajar melalui pembentukan kelompok dapat dilihat dalam Jusuf Djajadisastra, *Metode-Metode Mengajar*, (Bandung: Angkasa, 1982), hlm.50-51.

bersamaan; kembali kepada lingkungan keluarga dan berkelompok dengan teman sebaya secara positif.

Berkaitan dengan penerapan TGT sebagai metode pembelajaran, maka dalam penelitian yang akan dilaksanakan ini ingin memusatkan kajian terhadap penerapan TGT dalam pembelajaran mata pelajaran fiqih dikelas VIII. Pemilihan mata pelajaran fiqih lebih dikarenakan materi fiqih merupakan materi yang berkaitan dengan hukum peraturan Islam, baik dalam lingkup peribadatan maupun pergaulan. Sehingga harapannya adalah dengan menerapkan metode TGT dalam pembelajaran fiqih, peserta didik akan lebih menikmati pelajaran dan dapat memahami serta mengaplikasikannya dalam kehidupannya. Jadi, dengan menerapkan metode TGT, dalam fase remaja tidak hanya memperoleh wacana keilmuan semata, namun juga dapat secara otomatis melekatkan wacana tersebut.

Selain hal di atas, penelitian ini dilaksanakan dengan harapan sebagai salah satu langkah pengenalan dan penerapan metode pembelajaran dalam kelas yang sesungguhnya. Hal ini didorong karena selama ini, metode-metode pembelajaran hanya dikenal dalam ranah teoritis semata dan jarang sekali dipraktekkan dalam proses pembelajaran yang sebenarnya. Kenyataan ini bisa jadi karena selama ini jarang ada yang melakukan penelitian atau kurang adanya sosialisasi tentang metode-metode pembelajaran yang berkesesuaian dengan perkembangan psikis peserta didik.

Untuk merealisasikan tujuan tersebut, maka penulis akan melaksanakan penelitian di Kelas VIII MTs Al-Khoiriyyah Semarang dengan judul penelitian **Peningkatan Hasil Belajar Mata Pelajaran Fiqih Bab Haji Melalui Metode *Teams Games Tournament* (TGT) Siswa Kelas VIII di MTs Al-Khoiriyyah Semarang Tahun Ajaran 2008/2009.**

B. Rumusan Masalah

Sesuai judul penelitian yang terkait dengan penerapan TGT dalam pembelajaran mata pelajaran fiqh kelas VIII, maka dalam penelitian ini akan dipusatkan pada rumusan masalah: adakah peningkatan hasil belajar mata pelajaran fiqh bab haji siswa kelas VIII di MTs Al-Khoiriyyah Semarang melalui metode TGT?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mencari “jawaban” rumusan masalah yang telah diajukan, yakni untuk mengetahui peningkatan hasil belajar fiqh bab haji siswa kelas VIII di MTs Al-Khoiriyyah Semarang melalui metode TGT.

Sedangkan manfaat dari pengadaan penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Untuk penulis

Penelitian ini akan memberikan manfaat sebagai sarana aplikasi keilmuan yang selama ini penulis terima secara teoritis maupun praktis dari institusi tempat penulis belajar.

2. Untuk institusi penulis belajar

Penelitian ini akan bermanfaat untuk menambah wacana keilmuan praktis dilingkungan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, khususnya yang berkaitan dengan metode pembelajaran.

3. Untuk institusi lokasi penelitian

Hasil dari penelitian ini (insya Allah) dapat menjadi “sedikit” tolak ukur sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan inovasi dalam penerapan metode pembelajaran yang berkesesuaian dengan perkembangan psikis peserta didik.

D. Tinjauan Pustaka

Untuk menunjang teori dasar penelitian serta menghindarkan plagiatasi penelitian, maka berikut ini akan dipaparkan beberapa pustaka yang memiliki kesamaan dengan obyek penelitian yang akan dilaksanakan.

Pustaka-pustaka tersebut berupa buku-buku dan hasil penelitian yang belum atau tidak dibukukan dengan penjelasan sebagai berikut:

Pertama, buku berjudul *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Buku yang merupakan hasil penerjemahan, penyesuaian, dan penulisan kembali olh F.J. Monks, A.M.P. Knoers dan Siti Rahayu Haditono (F.J. Monks, dkk) dari buku asli *Ontwikkelings Psychologie Inleiding tot de Verschillenden* karya F.J. Monks A.M.P. Knoers Dekker, dan Van de Vegt ini membahas tentang perkembangan psikologi manusia sejak lahir hingga masa dewasa. Dalam penyajiannya, lingkup yang dibahas meliputi perkembangan fisik, psikomotorik, seksual, (psiko) sosial, hingga hubungan antara perkembangan fisik dengan keadaan sosial manusia. Dalam membahas perihal perkembangan psikis fase remaja, buku ini menjelaskan mengenai perkembangan fisik dan hubungannya dengan psikososial dari para remaja. Disebutkan bahwa ketidakseimbangan antara perkembangan fisik dengan beban psikis pada masa remaja dapat menimbulkan rasa frustrasi dan konflik bati dalam diri remaja. Hal ini yang kemudian menyebabkan ketergangguan sosial yang dialami oleh para remaja, khususnya berhubungan dengan interaksi remaja dengan orang dewasa. Dalam penyajiannya, buku ini juga mendeskripsikan dan membuat perbandingan pemikiran-pemikiran ahli psikologi lain.⁸

Kedua, buku karya Dave Meir yang berjudul asli *The Accelerated Learning Handbook* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Rahmani Astuti dengan judul *The Accelerated Learning Handbook Panduan Kreatif dan Efektif Merancang Program Pendidikan dan Pelatihan*. Salah satu pembahasan penting yang memiliki kemiripan dengan obyek penelitian adalah mengenai permainan belajar.. dalam bab

⁸ Dalam buku ini juga dibahas mengenai perkembangan psikologi manusia dari lahir hingga dewasa. Untuk pembahasan mengenai masalah perkembangan psikologi remaja dapat diketemukan dalam F.J. Monks, dkk., *op. cit.*, hlm. 260-290.

tersebut dijelaskan mengenai timing (waktu penggunaan), manfaat dan karakteristik permainan belajar yang ideal.⁹

Ketiga, buku karya Melvin L. Simberman dengan judul asli *Active Learning* yang telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia Oleh Raisul Muttqien dengan judul *Active Learning 102 Cara Belajar Siswa Aktif*. Dalam salah satu pembahasannya, buku ini mengetengahkan tentang bab turnamen belajar (*learning tournament*) yang di dalamnya dijabarkan tentang teknik-teknik permainan belajar yang dapat dilaksanakan dalam proses pembelajaran pada peserta didik.¹⁰

Keempat, hasil penelitian yang dilaksanakan Puji Umaidah (3103087) dengan judul penelitian *Education Games dalam Pembelajaran PAI pada anak Pra Sekolah di TK Islamic Centre Semarang*. Penelitian yang dilakukan untuk memenuhi tugas akhir program S.I Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang ini menjelaskan bahwasanya penggunaan metode *Education Games* pada anak usia pra sekolah memiliki kesesuaian dengan dengan perkembangan psikis anak. Untuk meningkatkan keberhasilannya dan menghindari munculnya permainan yang tidak berkaitan dengan materi maka perlu adanya perhatian terhadap kesesuaian antara kondisi siswa dan alokasi waktu dengan materi yang akan diberikan melalui metode *Education Games*.¹¹

Dari pustaka-pustaka di atas dapat dijelaskan bahwasanya tidak terdapat kesamaan secara utuh terhadap obyek penelitian yang dilaksanakan. Kalaupun ada kemiripan hanya terbatas pada kemiripan sub obyekek, semisal pada pembahasan perkembangan psikologi maupun dalam peneraan metode TGT dalam proses pembelajaran. Sedangkan

⁹ Terkait dengan pembahasan tentang permainan belajar dapat dilihat dalam Dave Meier, *The Accelerated Learning Handbook Panduan Kreatif dan Efektif Merancang Program Pendidikan dan Pelatihan*, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Rahmani Astuti dari judul asli "Accelerated Learning Handbook", (Bandung: Kaifa, 2003), Cet. Ke-3, hlm. 206-217.

¹⁰ Melvin L. Simberman, *Active Learning 102 Cara Belajar Siswa Aktif*, diterjemahkan dalam bahasa Indonesia Oleh Raisul Muttqien dari judul asli "Active Learning", (Bandung: Nusa Media, 2004), Cet. ke-1, hlm. 181183.

¹¹ Puji Umaidah (3103087), "Education Games dalam Pembelajaran PAI pada anak Pra Sekolah di TK Islamic Centre Semarang", Skripsi Sarjana Strata Satu (S.1) IAIN Walisongo Semarang, (Semarang: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2008).

kemiripan obyek secara utuh menyangkut penerapan metode TGT dalam pembelajaran mata pelajaran fiqih tidak ada. Oleh sebab itulah, maka penelitian yang dilaksanakan ini masih memiliki kelayakan untuk dilaksanakan guna menambah wawasan hasil penelitian terkait dengan penerapan metode pembelajaran.

BAB II

PERANAN METODE PEMBELAJARAN *TEAMS GAMES TOURNAMENT* (TGT) DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA KELAS VIII

A. Prestasi Belajar

Istilah prestasi belajar terdiri dari dua kata, yakni prestasi dan belajar. Secara bahasa, kata “prestasi” memiliki makna hasil yang dicapai (dilakukan, dikerjakan, dan lain sebagainya).¹ Sedangkan kata “belajar” dapat diartikan “berusaha (berlatih dan sebagainya) supaya mendapat suatu kepandaian”.² Proses belajar minimal terdiri dari orang yang belajar, hal yang dibelajari, dan orang yang memberikan atau membimbing proses belajar. Proses ini seringkali disebut dengan istilah kegiatan belajar mengajar (KBM).³ Umumnya proses belajar dilakukan di tempat-tempat pembelajaran secara kolektif (sekolah maupun lembaga-lembaga kependidikan lainnya). Akan tetapi tidak jarang pula yang melakukan pembelajaran di rumah dengan jalan memanggil guru (tenaga pendidik) yang lebih dikenal dengan istilah *home schooling* (sekolah rumah). Dengan demikian, istilah “prestasi belajar” dapat dimaknai dengan hasil yang dicapai dari proses usaha mendapatkan suatu kepandaian.

Ukuran dari keberhasilan pencapaian suatu usaha belajar berhubungan erat dengan tercapainya tujuan-tujuan pembelajaran. Hal ini tidak berlebihan karena suatu keberhasilan merupakan perwujudan pencapaian tujuan atau target kerja yang telah ditetapkan sebelum proses dilangsungkan. Menurut

¹ W.J.S. Porwodarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), hlm. 910.

² *Ibid.*, hlm. 121.

³ Sebelum menggunakan istilah Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) proses pembelajaran menggunakan istilah Proses Belajar Mengajar (PBM). Perubahan tersebut terjadi seiring pemberlakuan system KTSP dalam pendidikan nasional.

Omar Muhammad, secara sederhana tujuan pendidikan adalah menciptakan perubahan dalam tiga bidang utama tujuan sebagai berikut:⁴

1. Tujuan individu

Perubahan yang tertuju kepada individu meliputi perubahan positif dalam hal pelajaran (*learning*) dan kepribadian mereka. Perubahan positif terkait dengan pelajaran meliputi perubahan dalam bidang pencapaian prestasi kognitif, afektif, dan psikomotorik dari pelajaran yang telah diterima. Sedangkan perubahan positif terkait dengan kepribadian meliputi perubahan pada lingkup tingkah laku, perubahan peningkatan perkembangan kepribadian, dan pencapaian individu.

2. Tujuan sosial

Tujuan social berhubungan dengan kehidupan masyarakat secara keseluruhan dan dengan tingkah laku masyarakat umumnya. Jadi tujuan social merupakan sebuah tujuan yang menginginkan perubahan yang positif bagi individu peserta didik yang berhubungan dengan pengetahuan dan pemahaman terhadap kehidupan masyarakat secara keseluruhan serta ditunjang dengan perilaku-perilaku (tingkah laku) dalam bermasyarakat sehingga mampu memberikan pengalaman social kepada peserta didik.

3. Tujuan profesional

Tujuan profesional berkaitan dengan mempersiapkan ketrampilan-ketrampilan maupun kecakapan dalam diri peserta didik yang dapat digunakan atau dimanfaatkan sebagai suatu aktifitas di antara aktifitas-aktifitas masyarakat.

Secara terpisah namun memiliki kemiripan, Dimiyati dan Mudjiono menjelaskan bahwa hasil belajar meliputi dua hal utama, yakni:⁵

⁴ Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, diterjemahkan oleh Hasan Langgulung dari judul asli “Falsafatut Tarbiyah al-Islamiah”, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 399.

⁵ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 8.

1. Pribadi sebagai pembangun yang positif dan kreatif

Hasil belajar ini merupakan indikasi dari tujuan pembelajaran yang menekankan peran serta individu belajar dalam kehidupan nyata. Selain itu, pernyataan ini juga menegaskan bahwasanya ukuran hasil belajar adalah menciptakan pribadi yang dapat memecahkan permasalahan melalui kegiatan belajar mengajar yang telah diikutinya.

2. Kemajuan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik

Maksud dari hasil kedua adalah bahwasanya individu belajar diharapkan mampu menguasai materi pelajaran dalam lingkup pemahaman, penerimaan, dan juga praktek dari keilmuan tersebut. Ukuran keberhasilan ini adalah terbentuknya pribadi yang terpelajar.

Pendapat-pendapat di atas secara tidak langsung menjelaskan dan menegaskan bahwa kegiatan belajar mengajar tidak hanya bertujuan untuk memahami peserta didik terhadap materi-materi teoritis dan dalam lingkup mata pelajaran semata namun juga meliputi pemahaman dan aktualisasi hasil belajar mata pelajaran dalam lingkup kehidupan nyata.

B. Metode Pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT)

1. Metode Pembelajaran TGT

Setiap proses belajar mengajar tentu tidak terlepas dari keberadaan metode pembelajaran. Adanya metode yang digunakan sebagai alat untuk membantu keberhasilan dari proses belajar mengajar. Pengertian metode pembelajaran sendiri dapat diketahui dari penjabaran kata yang membentuknya, yakni “metode” dan “pembelajaran”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata metode memiliki arti “cara mengajar untuk mendidik, meneliti, maupun lain sebagainya”. Sedangkan pembelajaran diartikan sebagai “proses, cara, atau perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar”.⁶ Dari pengertian dasar tersebut, maka metode

⁶ Lihat Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002); untuk penjelasan kata “metode” lihat halaman 741, sedangkan untuk pengertian “pembelajaran” lihat halaman 17.

pembelajaran dapat dimaknai sebagai cara mengajar yang digunakan dalam proses menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.

Menurut I. L. Pasaribu dan B. Simandjuntak, dalam sebuah metode belajar terkandung dua tujuan yang menjadi tumpuan pemilihan dan penggunaan sebuah metode. Dua tujuan tersebut adalah tujuan perubahan kuantitatif yang berkaitan dengan penguasaan bahan ajar dan tujuan perubahan kualitatif yang berkaitan dengan penguasaan secara praktek terhadap materi ajar yang telah dikuasai secara teoritis.⁷ Sedangkan dalam prakteknya, seorang guru diperbolehkan untuk memilih salah satu dari berbagai metode pembelajaran yang telah ada seperti metode permainan, metode tanya jawab, metode ceramah, metode diskusi, dan lain sebagainya.⁸

Teams Games Tournament (TGT)⁹ merupakan salah satu metode pembelajaran yang diperkenalkan oleh Robert E. Slavin.¹⁰ TGT ditilik dari arti harfiah tersusun atas tiga kata bahasa Inggris, yakni “teams”, “games”, dan “tournament”. Teams mempunyai makna dasar “kelompok atau tim”¹¹, games berarti “permainan”¹², dan tournament berarti

⁷ Secara lebih jelas lihat I. L. Pasaribu dan B. Simandjuntak, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Tarsito, 1980), hlm. 25.

⁸ *Ibid.*, hlm. 29-44; Terkait dengan metode-metode yang dapat dipilih oleh guru dalam proses belajar mengajar dapat dilihat juga dalam Jusuf Djajadisastra, *Metode-Metode Mengajar*, (Bandung: Angkasa, 1982); Melvin L. Silberman, *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, diterjemahkan oleh Raisul Muttaqien dari judul asli *Active Learning*, (Bandung: Nusamedia, 2004), Cet. Ke-1; Dave Meier, *The Accelerated Learning Handbook: Panduan Kreatif dan Efektif Merancang Program Pendidikan dan Pelatihan*, diterjemahkan oleh Rahmani Astuti dari judul asli *The Accelerated Learning Handbook*, (Bandung: Kaifa, 2003), Cet. Ke-3.

⁹ Untuk selanjutnya penulisan *teams games tournament* dalam bab ini akan peneliti tulis dengan TGT.

¹⁰ Selain TGT, Robert E. Slavin juga mengembangkan metode pembelajaran STAD (*Student Team-Achievement Division*) yang hamper sama dengan metode TGT. Lihat Robert E. Slavin, *Cooperatif Learning Teori, Riset, dan Praktik*, diterjemahkan oleh Nurulita Yusron dari judul asli “Cooperatif Learning Theory, Research, and Practice”, (Bandung Nusamedia, 2008).

¹¹ Penerjemahan kata *team* (Inggris) ke makna Indonesia (“regu; kelompok”) didasarkan pada John Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2003), hlm. 581. Regu dan kelompok dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti “sekumpulan orang atau golongan”. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *op.cit*, hlm. 534 (kelompok) dan 1192 (tim).

¹² Penerjemahan kata *games* (Inggris) ke makna Indonesia (“permainan”) didasarkan pada John Echols dan Hassan Shadily, *op. cit.*, hlm. 263. Permainan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki pengertian “sesuatu yang digunakan untuk bermain”. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *op.cit*, hlm. 698.

“persaingan”.¹³ Sedangkan secara istilah, TGT diartikan sebagai metode pembelajaran yang didasarkan pada system turnamen atau persaingan dalam bentuk permainan antar kelompok siswa. Secara istilah Robert E. Slavin menjelaskan bahwasanya TGT merupakan sebuah metode pembelajaran dengan menggunakan turnamen akademik, dan menggunakan kuis-kuis dan system skor kemajuan individu. Dalam TGT para peserta didik berlomba sebagai wakil tim mereka dengan anggota tim lain yang memiliki kesetaraan kemampuan.¹⁴

Jadi pengertian metode TGT adalah cara mengajar yang digunakan untuk menjadikan seseorang belajar dengan teknik turnamen permainan antar kelompok berbasis akademik.

2. Elemen-elemen TGT

Secara akar kata, TGT memiliki tiga elemen dasar, yakni tim atau kelompok, permainan, dan persaingan. Dari ketiga elemen dasar tersebut kemudian dalam pelaksanaannya dikembangkan menjadi 5 (lima) elemen yang meliputi:¹⁵

a. Penyajian kelas

Maksud dari penyajian kelas adalah guru memberikan materi dalam bentuk ceramah atau diskusi yang dipimpin oleh guru. Pada saat penyajian kelas, siswa diharuskan memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru sebagai bahan belajar dalam mempersiapkan kelompoknya pada saat permainan. Hal ini penting karena melalui permainan tersebut proses penilaian berlangsung. Sehingga siswa yang tidak memperhatikan dan atau tidak mau memahami materi yang

¹³ Penerjemahan kata *tournament* (Inggris) ke makna Indonesia (“persaingan”) didasarkan pada John Echols dan Hassan Shadily, *op. cit.*, hlm. 598. Persaingan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki pengertian “perihal bersaing; usaha memperlihatkan keunggulan masing-masing yang dilakukan oleh perseorangan atau kelompok”. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *op.cit.*, hlm. 978.

¹⁴ Robert E. Slavin, *op. cit.*, hlm. 163-165.

¹⁵ Seperti dijelaskan oleh Kiranawati dengan judul "Metode Tema Games Tournament (TGT)" dalam <http://gurupkn.wordpress.com/2007/11/13/metode-team-games-tournament-tgt> sebagaimana dikutip tanggal 14 Agustus 2008.

disampaikan akan mengalami kesulitan karena tidak memahami materi yang menjadi bahan soal dalam permainan.

b. Kelompok (*team*)

Jumlah anggota kelompok yang ideal adalah terdiri dari empat sampai enam orang agar interaksi belajar tidak terlalu rumit. Pembentukan kelompok didasarkan pada prinsip heterogenitas¹⁶ dengan prinsip bertingkat yang terdiri dari empat tingkatan yakni siswa tingkat kemampuan tinggi, tingkat kemampuan sedang cenderung tinggi, tingkat kemampuan sedang cenderung rendah, dan rendah.

c. Permainan (*game*)

Permainan terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang digunakan sebagai tolok ukur keberhasilan siswa dalam memahami materi maupun dalam proses belajar kelompok.

d. Turnamen (*tournament*)

Turnamen dilaksanakan di meja yang dipersiapkan khusus. Meja tersebut disebut dengan meja turnamen dan memiliki tingkat yang berbeda antar meja sesuai dengan klasifikasi kemampuan siswa. Turnamen ini diisi dengan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan akademik. Masing-masing wakil kelompok yang memiliki kemampuan yang setara akan didudukkan bersama-sama di meja yang telah ditentukan.

e. Penghargaan kelompok (*team recognize*)

Setelah adanya turnamen, maka guru kemudian mengumumkan hasil turnamen. Pada elemen ini, guru harus memiliki standar nilai sebagai acuan status kemenangan tim.

¹⁶ Maksud dari heterogenitas siswa adalah bahwasanya domain sebuah kelompok bukan siswa yang berprestasi saja namun juga terdiri dari siswa-siswa yang heterogen kemampuan dan prestasi belajarnya. Tentang teknik pembentukan kelompok dapat dilihat dalam Jusuf Djajadisastra, *op. cit.*, hlm, 45-46; Metode kelompok heterogenitas juga diterapkan oleh John Sacco yang menyebutkan setiap kelompok harus terdiri dari siswa yang berprestasi bagus dan rendah.<http://www.accessexcellence.org/AE/AEPC/WWC/1995/tournaments.php>

3. Karakteristik TGT

Dari tiga elemen dasar di atas juga dapat dijabarkan mengenai karakteristik TGT sebagai berikut:¹⁷

a. Karakteristik persamaan

Karakteristik persamaan dapat terlihat dalam keanggotaan kelompok. Pada metode TGT masing-masing anggota kelompok memiliki hak, kewajiban, dan tanggung jawab yang sama dalam upaya meningkatkan prestasi kelompoknya dalam kompetisi belajar. Hal ini dikarenakan dalam metode TGT masing-masing anggota dituntut dan dibebani tugas untuk mempertahankan prestasi kelompoknya.

b. Karakteristik peranan

Adanya persamaan dalam kelompok akan berlanjut dengan terciptanya peranan masing-masing anggota kelompok. Tuntutan yang diemban masing-masing anggota kelompok untuk mempertahankan prestasi kelompok akan memberikan dampak pada terbentuknya rasa memiliki peranan dalam kelompok oleh masing-masing anggota. Dengan demikian tidak ada istilah "*one man show*" dalam kelompok, melainkan masing-masing anggota dapat "beraksi" secara bersama demi mempertahankan prestasi kelompok.

c. Karakteristik santai tapi serius

Permainan yang kompetitif akan memberikan dampak pada kondisi pembelajaran santai tapi serius. Disebut santai karena dalam meningkatkan pemahaman tentang pelajaran, siswa tidak dituntut seperti pada metode umumnya, melainkan dengan cara diajak untuk terlibat dalam permainan. Adanya suasana permainan akan lebih membuat siswa lebih rileks dan di samping itu juga akan memacu semangat siswa untuk berunjuk kemampuan dengan dasar "gengsi

¹⁷ Karakteristik ini disarikan dari Kiranawati dengan judul "Metode Teams Games Tournament (TGT)" dalam <http://gurupkn.wordpress.com/2007/11/13/metode-teams-games-tournament-tgt> sebagaimana dikutip tanggal 14 Agustus 2008 dan Robert E. Slavin, *Cooperatif Learning Teori, Riset, dan Praktek*, diterjemahkan oleh Nurulita Yusron dari judul asli "Cooperatif Learning Theory, Research, and Practice", (Bandung: Nusamedia, 2008).

prestasi kelompok”. Dengan demikian pemahaman pelajaran yang seharusnya serius akan lebih terkesan santai namun menghasilkan.

d. Karakteristik Kompetisi Sehat

Persaingan dalam permainan yang didasari dengan peraturan yang telah disepakati akan membentuk kepribadian siswa yang siap untuk melaksanakan kompetisi yang sehat.

e. Karakteristik sosial

Karakteristik social merupakan turunan dari karakteristik persamaan dan kompetisi sehat. Dengan adanya tujuan untuk menjaga prestasi kelompok maka langkah yang diambil oleh masing-masing kelompok adalah belajar secara berkelompok. Pada proses inilah karakteristik social terbentuk dan bias juga menjadi dari bagian pembentukan karakteristik sosial siswa.

f. Karakteristik Disiplin dan Berani

Adanya peraturan secara langsung maupun tidak langsung akan mendidik siswa untuk lebih berdisiplin. Hal ini dapat terjadi karena pelanggaran terhadap peraturan akan berimbas pada penilaian kelompok. Sedangkan tanggung jawab personal dalam mempertahankan kelompok akan memupuk rasa berani dalam menjawab bagi masing-masing anggota kelompok.

g. Karakteristik *Everyone is Teacher* (Proses Trasformasi Pengetahuan)

Pada prinsip persamaan tanggung jawab, maka dalam kelompok yang dibentuk secara heterogen akan berlangsung proses tranformasi pengetahuan dari siswa yang berprestasi kepada siswa yang kurang berprestasi. Dengan demikian, seorang siswa secara tidak langsung akan dapat berlatih sebagai tutor bagi teman-temannya.

4. Pelaksanaan TGT

Teams Games Tournament (TGT) merupakan metode pembelajaran yang dikenalkan dan dikembangkan oleh Robert E. Slavin. Pada dasarnya, penerapan TGT yang dikembangkan oleh Robert E. Slavin mencakup tahap-tahap sebagai berikut:

a. Klasifikasi tingkat kemampuan peserta didik

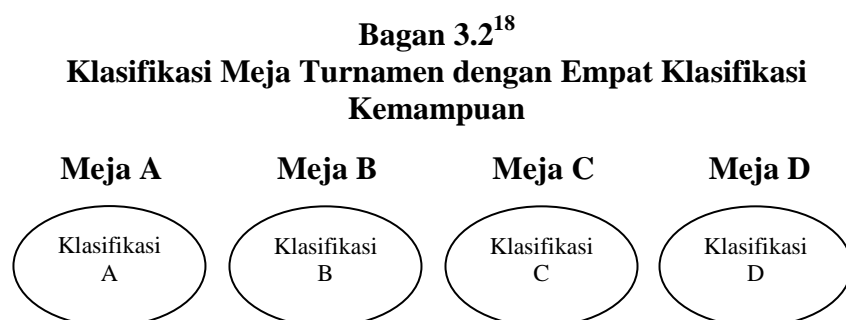
Sebelum membentuk kelompok, tenaga pendidik terlebih dahulu melakukan pengamatan dan klasifikasi kemampuan peserta didik. Klasifikasi kemampuan ini terbagi ke dalam empat kelompok. Kelompok-kelompok tersebut memiliki klasifikasi kelompok dengan kemampuan tinggi, kelompok dengan kemampuan sedang cenderung tinggi, kelompok dengan kemampuan sedang cenderung rendah, dan kelompok dengan kemampuan rendah dengan inisial kelompok A (tinggi), B (sedang cenderung tinggi), C (sedang cenderung rendah), dan D (kurang).

b. Pembentukan kelompok

Setelah mengetahui klasifikasi kemampuan tiap peserta didik, kemudian dibentuk kelompok dengan prinsip heterogenitas. Tiap-tiap kelompok terdiri dari siswa dengan kemampuan yang berbeda, dari tingkat rendah hingga tingkat tinggi. Masing-masing kelompok dapat terdiri dari empat hingga enam orang.

c. Memasukkan perwakilan kelompok ke dalam meja turnamen

Pelaksanaan turnamen permainan didahului dengan penentuan klasifikasi meja turnamen. Apabila hasil pengelompokkan peserta didik di dasarkan pada empat kelompok klasifikasi kemampuan siswa, maka meja turnamen dibentuk sebanyak empat buah yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa. Secara lebih jelas akan peneliti gambarkan sebagai berikut:



¹⁸ Dikembangkan berdasarkan saduran dari Robert E. Slavin, *op. cit.*, hlm. 169.

Setelah terbentuk meja turnamen dengan klasifikasi yang telah ditentukan, maka kemudian masing-masing perwakilan kelompok yang memiliki kesamaan klasifikasi dikumpulkan menjadi satu di meja yang sesuai dengan klasifikasi kemampuan mereka.

19

d. Penilaian

Penilaian dilakukan atas dasar kemampuan peserta didik dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru melalui kertas pertanyaan. Kertas pertanyaan disesuaikan dengan tingkatan meja turnamen. Siswa yang berada di meja turnamen tingkat rendah memiliki peluang untuk promosi ke tingkat meja turnamen yang lebih tinggi. Sebaliknya, siswa yang berada di meja turnamen tingkat lebih tinggi dapat terdegradasi ke tingkat meja turnamen di bawahnya.

e. Evaluasi dan refleksi

Tahap ini diisi dengan evaluasi proses pelaksanaan dan upaya perbaikan untuk pelaksanaan turnamen yang akan datang.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 168.

C. Karakteristik dan Problematika Psikologi Siswa Kelas VIII

1. Batasan Usia Siswa Kelas VIII dan Karakteristik Umum Perkembangan Psikologi

Siswa kelas VIII merupakan kelompok peserta didik yang umumnya berada di jenjang usia 12-14 tahun. Menurut kajian ilmu psikologi, usia seseorang yang berada di jenjang usia 12-14 tahun disebut dengan masa usia remaja. Hal ini sebagaimana termaktub dalam beberapa pernyataan yang di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. F. J. Monks dan kawan-kawan memiliki persamaan dengan *World Health Organization* (WHO) – Organisasi kesehatan dunia milik Persatuan Bangsa-Bangsa (PBB) – dalam memberikan batasan usia remaja yakni antara 10 – 21 tahun.²⁰
- b. Desmita, dengan membandingkan pendapat para ahli, menyimpulkan bahwasanya batasan usia remaja secara umum adalah antara 12 – 21 tahun.²¹

Meskipun terdapat perbedaan batasan, pada umumnya menyatakan bahwasanya usia 12-14 tahun masih masuk dalam fase remaja. Pengertian dari remaja sendiri, sebagaimana disebutkan dalam “*The Encyclopedia of Human Behavior*” adalah “*The period of transition from the dependence and immaturity of childhood to the psychological, physical, and social maturity of adulthood*”²² (masa peralihan dari masa anak-anak menuju ke psikologi, fisik, dan kebutuhan sosial orang dewasa). Pengertian ini selaras dengan batasan sifat umum yang diberikan oleh *World Health Organization* (WHO) – Organisasi Kesehatan Dunia milik PBB – yang menyatakan bahwa masa remaja adalah suatu masa di mana:²³

²⁰ Mengenai pendapat F.J. Monks, dkk dapat dilihat dalam F.J. Monks, dkk., *Op. cit.*, hlm. 262. Sedangkan pernyataan yang dikeluarkan oleh Wprld Health Organization (WHO) sebagaimana dikuti dari Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), Cet. Ke-3, hlm. 9-10.

²¹ Desmita, *Psikologi Perkembangan.*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 190.

²² Robert M. Goldenson, *The Encyclopedia of Human Behavior; Psychology, Psychiatry, and Mental Health*, (Garden City (New York): Doubleday and Compani Inc, 1970), hlm. 22.

²³ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), Cet. Ke-3, hlm. 9.

- a. Merupakan masa awal perkembangan tanda-tanda seksual hingga mencapai kematangan seksual.
- b. Terjadi perkembangan psikologi dari masa kanak-kanak menjadi dewasa.
- c. Terjadi perubahan sosio ekonomi dari pola ketergantungan menuju pola kemandirian.

Perkembangan-perkembangan fisik dan psikis serta kemampuan-kemampuan dalam diri remaja dapat memberikan pengaruh terhadap perubahan sikap dan perilaku hidup remaja. Secara fisik, pada masa remaja terjadi pertumbuhan fisik. Khusus pada masa remaja awal yang dimulai pada usia 10,5 tahun untuk perempuan dan 12 tahun untuk laki-laki, pertumbuhan fisik yang dialami oleh manusia terjadi secara cepat (*growth spot*). Pertumbuhan cepat tersebut terjadi selama 2 tahun dan meliputi tinggi badan, berat badan, perubahan ciri seks primer, dan perubahan seks sekunder.²⁴

Terjadinya perubahan fisik pada masa remaja memiliki dampak terhadap kondisi psikologi yang secara umum dapat menjadi acuan untuk menjelaskan perkembangan psikologi masa remaja awal. Secara umum, ciri psikologi masa remaja awal adalah:²⁵

- a. Timbulnya pertentangan dengan orang dewasa.
- b. Munculnya ego yang cenderung pada proses pencarian pengakuan terhadap kemampuan dan status diri.
- c. Mudah frustrasi dan putus asa.

Ciri psikologi di atas berdampak pada timbulnya perubahan dalam sikap dan perilaku remaja. Perubahan sikap dan perilaku tersebut adalah:

- a. Tidak ingin disebut dan atau disejajarkan statusnya sebagai "anak" namun juga tidak ingin diberikan label "dewasa".

²⁴ Ciri perubahan seks primer adalah perubahan organ tubuh yang berhubungan dengan proses reproduksi. Sedangkan perubahan seks sekunder dapat terlihat dari adanya pertumbuhan kumis dan janggut pada laki-laki dan pertumbuhan payudara dan pinggul yang bertambah besar pada perempuan dapat dilihat dalam *Ibid*; Lihat juga dalam Agus Soejanto, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), Cet. Ke-8, hlm. 172.

²⁵ F.J. Monks, dkk., *op. cit.*, hlm. 262-

- b. Mulai mengembangkan kehidupan kelompok dengan segala komitmen dan konsekuensi yang ada di dalamnya.
- c. Cenderung pada kebiasaan baru yakni meninggalkan rumah dan lebih senang berkumpul dengan kelompoknya.
- d. Suka melakukan hal-hal yang berbau eksperimen yang didasarkan pada tujuan mencari pengakuan terhadap kemampuan dan status diri.

Secara umum, ciri dari remaja awal dapat disimpulkan pada adanya pola hidup yang egosentris atau memusatkan pada keinginan pribadi.²⁶

2. Problematika siswa usia remaja

Faktor yang menjadi sumber permasalahan yang dihadapi oleh manusia secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi faktor dalam diri manusia, termasuk pertumbuhan dan perkembangan fisik dan psikis, serta penerimaan terhadap segala sesuatu yang diterima oleh indera. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri manusia itu sendiri.²⁷

Pada diri siswa remaja awal, permasalahan yang muncul juga berasal dari faktor internal dan eksternal. yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Faktor internal

Permasalahan-permasalahan yang ditimbulkan dari faktor internal adalah sebagai berikut:

1) Pertentangan dengan orang dewasa

Pertentangan ini bisa terjadi karena ketidakmauan remaja disejajarkan, dalam hal perlakuan, dengan status anak-anak dan juga tidak mau dianggap sebagai orang dewasa. Hal ini akan menimbulkan keinginan remaja untuk selalu berusaha mencari jati dirinya melalui eksperimen-eksperimen, baik eksperimen

²⁶ Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Otto Rank mengenai masa remaja yang dikaji dalam sudut pandang psikoanalisis. Lihat dalam Robert M. Goldenson, *op. cit.*, hlm. 27.

²⁷ Mengenai faktor-faktor internal dan eksternal dapat dilihat dalam Agus Soejanto, *op. cit.*, hlm. 177-185.

perorangan maupun eksperimen kelompok. Sehingga, pada umumnya, yang tampak pada pribadi remaja awal adalah sosok orang yang sulit dan enggan diatur atau hidup semaunya.

Dampak permasalahan tersebut dalam dunia pendidikan adalah adanya tingkat kesulitan untuk mengatur dan mengkondisikan siswa usia remaja dalam proses belajar mengajar. Bahkan tidak jarang pula timbul kasus keberanian siswa kepada pendidik yang bermuara pada sikap kurang sopan kepada pendidik serta sikap menentang.

2) Mudah frustrasi dan putus asa

Permasalahan terkait dengan putus asa dan mudah frustrasi dapat muncul dari adanya perubahan fisik yang akan menimbulkan permasalahan remaja dalam membentuk cara pandang terhadap dirinya. Selain itu, pada masa pubertas juga terjadi ketidakseimbangan hormon dengan pertumbuhan fisik juga memiliki dampak terhadap kondisi kejiwaan remaja. Hal ini berkaitan dengan penerimaan rasa dalam diri remaja yang indikasi sederhananya dapat terlihat dari mudahnya remaja mengekspresikan kebahagiaan dan kesedihan secara langsung dan sesaat.

Dampak dari keputusan dan mudahnya frustrasi dalam dunia pendidikan adalah kekurangmaksimalan remaja dalam mengikuti proses belajar mengajar. Tingkat kesulitan dan kejenuhan akan mengantarkan remaja pada titik stres dan putus asa. Dalam kondisi demikian, stress dan putus asa, maka proses belajar remaja akan terganggu dan tidak akan dapat mencapai hasil yang maksimal.

b. Factor eksternal

Faktor eksternal atau faktor di luar pribadi siswa dalam lingkup pendidikan terkait dengan lingkungan siswa yang meliputi:

1) Lingkungan keluarga

2) Lingkungan masyarakat

3) Lingkungan sekolah

Pada hakekatnya, ditinjau dari arti pendidikan yang utuh, ketiga lingkup lingkungan di atas harus dapat menjadi faktor pendukung dari keberhasilan pendidikan.²⁸ Namun tidak sedikit bukti adanya hubungan yang kurang harmonis antara lingkungan dengan siswa.

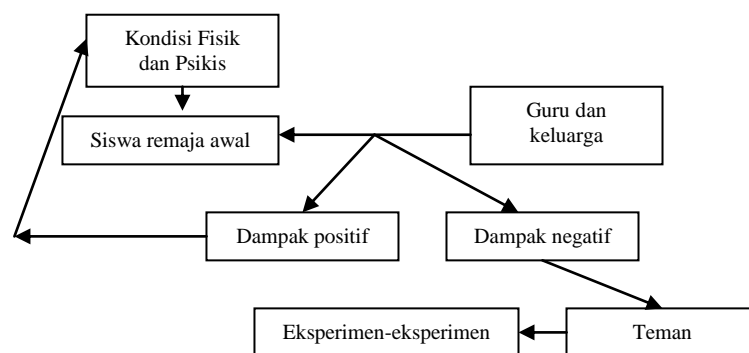
Pada lingkup keluarga misalnya, umumnya lingkungan keluarga mengharapkan siswa dapat memiliki prestasi pendidikan yang tinggi. Hal ini sebenarnya sangat bagus dan berkesesuaian dengan tujuan pendidikan. Akan tetapi, seringkali harapan tersebut tidak ditunjang dengan sarana dorongan pendidikan yang layak. Tidak jarang orang tua yang tidak mau tahu kesulitan-kesulitan atau masalah-masalah yang dialami oleh anak selama masa pendidikan. Para orang tua hanya ingin tahu anak mereka memiliki prestasi yang dapat dijadikan salah satu "alat" untuk meningkatkan *prestise* sosial mereka. Hal ini tentu saja malah akan menjadi faktor remaja semakin tersudut dan tertekan. Dengan kondisi yang demikian maka niscaya tidak akan terwujud pendidikan yang "sehat" bagi remaja dan malah akan mengarahkan remaja pada proses "pelarian" dari orang tua dan atau keluarga.

Tidak kalah pentingnya adalah peranan lingkungan sekolah yang meliputi guru dan teman-teman sekolah. Guru yang kurang memahami kondisi perkembangan diri siswa remaja seringkali mengelola proses belajar mengajar dengan "gayanya" sendiri tanpa memperhatikan kondisi siswa. Belum lagi beban belajar yang diberikan guru kepada siswa akan semakin membuat siswa menjauhi dan menimbulkan perasaan tidak suka, takut, atau minimal lesu dalam mengikuti mata pelajaran. Selain guru, faktor teman-teman juga memiliki pengaruh yang tidak sedikit bagi proses belajar siswa usia

²⁸ Lihat dalam Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 75-76.

remaja. Umumnya, teman menjadi sarana tempat pelarian manakala siswa merasa tertekan oleh lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat sekitar.²⁹

Keberadaan masalah-masalah dari faktor internal dan eksternal pada diri siswa usia remaja awal dalam kaitannya dengan dunia pendidikan akan memiliki dampak pada hasil belajar sebagai representasi dari tujuan pendidikan. Hubungan antara faktor internal, eksternal, dan permasalahan kependidikan dapat digambarkan sebagai berikut:



Sumber: dikembangkan oleh peneliti

D. Peranan Metode *Teams Games Tournament (TGT)* dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII

Islam merupakan agama yang substansi ajarannya meliputi dua lingkungan kehidupan yang akan dijalani oleh manusia, yakni kehidupan dunia dan akhirat. Kedua “lingkungan kehidupan” tersebut sama penting dan utamanya dan harus memiliki keseimbangan untuk meraih keduanya. Hal ini seperti dijelaskan oleh Allah dalam salah satu firman-Nya surat al-Qashash ayat 77 dan hadits Nabi sebagai berikut:



²⁹ Bahkan secara lebih luas, perlakuan yang diperoleh dari lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat juga akan berdampak pada moralitas siswa. Lihat *Ibid.*, hlm. 76.

Artinya: “Carilah apa yang diberikan Allah untuk akhirat, tapi jangan lupakan bahagian kamu di dunia.” (Q.S. al-Qashash: 77).³⁰

Dua dalil di atas menjelaskan bahwasanya harus ada keseimbangan di antara usaha dunia dan usaha akhirat. Sebab usaha dunia merupakan salah satu asset untuk meraih kesuksesan akhirat dan usaha akhirat akan dapat menjadi pedoman dasar dalam melaksanakan usaha dunia.

Salah satu factor yang dapat menunjang keberhasilan usaha dunia dan akhirat adalah proses belajar. Disebut sebagai penunjang keberhasilan dua usaha tersebut karena melalui kegiatan belajar, manusia akan memperoleh ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi tercapainya tujuan hidup dunia dan akhirat. Akan tetapi, kegiatan belajar tidak dapat dilaksanakan dengan cara asal-asalan. Terdapat beberapa hal penting yang harus diperhatikan untuk mensukseskan kegiatan belajar tersebut yang mana salah satunya adalah kesesuaian metode pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat diketahui bahwasanya dampak perkembangan psikologi yang dialami oleh siswa kelas VIII dapat menjadi salah satu factor penghambat keberhasilan pendidikan. Hal tersebut dapat terjadi manakala metode pembelajaran yang dipilih kurang atau bahkan tidak sesuai dengan kondisi psikologi siswa. Seperti dijelaskan di atas, bahwasanya dampak perkembangan psikologi pada fase remaja meliputi peluang mudahnya frustrasi dan stress dalam mengikuti mata pelajaran, hubungan social yang kurang, hingga kemungkinan terjadinya tindakan-tindakan yang kurang sesuai dengan norma. Oleh sebab itulah diperlukan adanya pemilihan metode pembelajaran yang berkesesuaian dengan kondisi yang sedang dialami oleh siswa kelas VIII yang masuk dalam kategorisasi usia remaja.

³⁰ Soenarjo, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Depag, 1992), hlm. 743.

Pemilihan metode pembelajaran tersebut dapat diasumsikan harus memiliki kesesuaian dengan lingkup kognitif dan sisi social siswa. Dari sisi kognitif, metode yang digunakan harus mampu mendukung perkembangan kesempurnaan kognitif yang terjadi pada masa remaja dan juga membantu dalam mengoptimalkan pemahaman moral. Terkait dengan sisi social, pendidikan bagi usia remaja memang tidak dapat dipisahkan dari sisi social, hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Edgar Faure, dkk yang menyebutkan “*..adult education can no longer be a fringe sector of activity in any society and must be given its own proper place in educational policies and budgets.*”³¹(...pendidikan remaja tidak selamanya hanya menjadi sector utama dalam pembahasan aktifitas social saja namun juga harus memberikan tempat yang tepat bagi aktifitas social dalam kebijakan dan pendanaan pendidikan); “*Educational strategies in the coming decade should have rapid development of adult education, in school and out of school, as one of their priority objectives*”.³² (Strategi pendidikan pada decade mendatang harus memiliki pengembangan pendidikan remaja yang tepat, dalam sekolah maupun di luar sekolah, sebagai salah satu dari obyek-obyek prioritas mereka).

Salah satu metode yang memiliki kesamaan dengan kebutuhan siswa usia remaja adalah metode *Teams Games Tournament* (TGT). Metode pembelajaran yang berprinsip dasar pada pembelajaran kerjasama (*cooperative learning*) yang dikembangkan oleh Robert E. Slavin, menurut M. Lee Manning merupakan metode yang memiliki efek yang positif dan menyepakati asumsi Robert E. Slavin yang menyatakan “*cooperative learning strategies apparently contribute to student seeing each other in a positive light and forming friendship based on human equalities.*”³³ (strategi pembelajaran kerjasama memberikan sumbangan nyata kepada pandangan siswa terhadap

³¹ Edgar Faure, dkk, *Learning To Be The World of Education Today and Tomorrow*, (London: Harrap, 1972), hlm. 205.

³² *Ibid.*, hlm. 206.

³³ M. Lee Manning, *Multicultural Education of Children and Adolescents*, (USA (t.kp): Ally and Bacon A Pearson Education Company, 2000), Cet. Ke-3, hlm. 237.

orang lain dalam konteks yang positif dan membentuk persahabatan yang berdasar pada persamaan manusia).

Hal tersebut di atas seperti yang dinyatakan oleh Hamid Abdul Aziz al-Faqi, sebagaimana dikutip oleh M. Sayyid Muhammad az-Za'bawi, mengenai kebutuhan-kebutuhan fase remaja yang menyebutkan bahwasanya remaja membutuhkan akan kemampuan untuk mengontrol diri, kebutuhan untuk berafiliasi, kebutuhan untuk dapat diterima secara social, dan kebutuhan akan kemampuan untuk menyesuaikan diri.³⁴ Dengan demikian, melalui metode TGT, siswa akan dapat menemukan eksistensi diri dan dapat memenuhi kebutuhan akan kasih sayang melalui kerjasama dalam kelompok belajar.³⁵ Pada sisi kognitif terkait dengan pengembangan pengetahuan, metode TGT akan memberikan perkembangan tersebut melalui system turnamen permainan. Sedangkan pada sisi social terkait dengan pembentukan perilaku social siswa, TGT akan memberikan perkembangan tersebut melalui system kelompok belajar yang heterogen. Sehingga hasil akhir yang dapat diharapkan melalui penerapan metode TGT adalah kemampuan peserta didik dalam memahami mata pelajaran yang berimbang dengan hasil belajar dalam ranah pengetahuan maupun pelaksanaan dalam kehidupan kesehariannya.

³⁴ M. Sayyid Muhammad az-Za'bawi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattanie, dkk dari judul asli "Tarbiyatul Muraahiq bainal Islam wa Ilmin Nafs", (Jakarta: Gema Insani, 2007), hlm. 427.

³⁵ *Ibid.*, hlm. 425-426.

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
11	12	13	14	15	16	17	18	19	20
21	22	23	24	25	26	27	28	29	30
31	32	33	34	35	36	37	38	39	40
41	42	43	44	45	46	47	48	49	50
51	52	53	54	55	56	57	58	59	60
61	62	63	64	65	66	67	68	69	70
71	72	73	74	75	76	77	78	79	80
81	82	83	84	85	86	87	88	89	90
91	92	93	94	95	96	97	98	99	100
101	102	103	104	105	106	107	108	109	110

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ilmiah tidak akan dapat dilepaskan dari tahap-tahap yang saling berkaitan. Tahapan-tahapan tersebut di antaranya proses penentuan masalah, pencarian data, hingga analisa data secara utuh dan tidak terpisahkan. Hilang atau tidak dilaksanakannya salah satu tahapan tersebut, maka akan dapat mengurangi atau bahkan menghilangkan bobot kelayakan hasil penelitian.

Hal tersebut juga akan berlaku dalam penelitian yang peneliti laksanakan. Penelitian yang berbasis pada penelitian kelas atau juga dikenal dengan istilah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) juga memerlukan tahapan-tahapan seperti yang disebutkan di atas. Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang bertujuan sebagai upaya untuk meningkatkan ketrampilan guru atau dosen dan hasil belajar siswa atau mahasiswa.¹ Pengertian tersebut secara tersirat mengandung makna bahwa tujuan utama penelitian tindakan kelas adalah upaya perbaikan dan peningkatan layanan profesionalitas tindakan kelas dalam menangani proses belajar mengajar yang dicapai melalui mendiagnosa keadaan yang direfleksikan.

Sehubungan dengan pelaksanaan penelitian tindakan kelas, maka dalam bab ini akan peneliti jelaskan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan penelitian tindakan kelas yang menyangkut tujuan penelitian, waktu dan tempat penelitian, sumber data dan jenis data, variable penelitian, kolaborator, teknik pengumpulan data, desain penelitian, dan teknik analisa data.

A. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar mata pelajaran Fiqih Bab Haji melalui metode Teams Games Tournament (TGT) siswa kelas VIII MTs Al-Khoiriyyah Semarang.

¹ Rochiati Wuriatmadja, *Metode Penelitian Tindakan Kelas Untuk Meningkatkan Kinerja Guru dan Dosen*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 202

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas VIII B MTs Al-Khoiriyyah Semarang, waktu penelitian pada Tahun Ajaran 2008/2009 dan pada saat proses belajar mengajar berlangsung.

C. Sumber Data dan Jenis Data

1. Sumber data

Sumber data adalah dari subyek penelitian itu sendiri. Jumlah keseluruhan siswa yang ada di MTs Al-Khoiriyyah Semarang adalah 167 siswa, yang terdiri dari kelas VII 51 siswa, kelas VIII 58 siswa, kelas IX 58 siswa.² Subyek yang akan diteliti adalah siswa kelas VIII B yang berjumlah 28 siswa yang berjenis kelamin laki-laki.

TABEL 3.1³

**DAFTAR NAMA PESERTA DIDIK KELAS VIII B
MTS AL-KHOIRIYYAH SEMARANG**

No	Nama Peserta Didik	Jenis Kelamin
1	Ahmad Habibi	L
2	Aji Suryo Wibowo	L
3	Akhmad Zujaj Ardianza	L
4	Bagas Agung Wicaksana	L
5	Dian Permana Putra	L
6	Falla Apriyanto	L
7	Fil Alam Alif Alfatah	L
8	Firdausa Putra Agry	L
9	Gilang Candra Kurniawan	L
10	Gunawan Muhammad Iqbal	L
11	Hidayat Wisnu Candra	L

² Dokumen MTs Al-Khoiriyyh Semarang 2008/2009

³ Daftar nama peserta didik kelas VIII B MTs Al-Khoiriyyah Semarang, *Arsip Guru kelas*.

12	Imam Maulana	L
13	Iqbal Muhammad A.	L
14	Isnanda Khafid Ariyanto	L
15	Izzudin Alfaruq Syaifullah	L
16	Luki Prasetyo Nugroho	L
17	Muhammad Rifqi	L
18	Muhammad Azhar Lathif	L
19	Muhammad Baihaqi	L
20	Muhammad Fa'iq Abrar	L
21	Muhammad Hanif	L
22	Muhammad Izzudin Azhar	L
23	Rizal Syahriar	L
24	Roqi Aziz Pratama	L
25	Shalahuddin Afif R.	L
26	Wildan Amar Huseini	L
27	Zaenal Abidin	L
28	Joko Kurniawan	L

2. Jenis data

Jenis data adalah data kuantitatif dan kualitatif yang berupa:

- 1) Penilaian hasil kuis
- 2) Hasil tes
- 3) Hasil observasi atau pengamatan

D. Variabel Penelitian

Variable dalam penelitian ini meliputi:

1. Variabel input, yakni peserta didik kelas VIII B yang memiliki hasil belajar rendah.
2. Variabel proses, yakni pemberian bimbingan dan pengarahan belajar serta upaya peningkatan hasil belajar peserta didik melalui metode *Teams Games Tournament* (TGT).

3. Variabel output, yakni meningkatnya hasil belajar peserta didik yang berprestasi rendah pada mata pelajaran Fiqih.

E. Kolaborator

Salah satu ciri khas PTK adalah adanya kolaborasi atau kerjasama antara praktisi dan peneliti dalam pemahaman, kesepakatan tentang permasalahan, pengambilan keputusan yang akhirnya melahirkan kesamaan tindakan (*action*). Kolaborator adalah suatu kerjasama dengan pihak-pihak lain seperti atasan, sejawat atau kolega. Dalam pelaksanaan tindakan di dalam kelas, maka kerjasama (kolaborasi) antara guru dengan peneliti menjadi hal yang sangat penting. Melalui kerjasama, mereka secara bersama menggali mengkaji permasalahan nyata yang dihadapi guru dan peserta didik di sekolah.

Dalam PTK, kedudukan peneliti setara dengan guru, dalam arti masing-masing mempunyai peran dan tanggung jawab yang saling membutuhkan dan saling melengkapi untuk mencapai tujuan. Peran kerjasam (kolaborasi) sangat menentukan keberhasilan PTK terutama pada kegiatan mendiagnosis masalah, menyusun usulan, melaksanakan penelitian (melaksanakan tindakan, observasi, merekam data, evaluasi, dan refleksi). Menganalisis data, menyeminarkan hasil dan menyusun laporan akhir.⁴ Adapun kerjasama di sini berupa sudut pandang dari kolaborator dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, peneliti memerlukan kolaborator yang dapat memberikan masukan-masukan demi tercapainya tujuan penelitian. Kolaborator dalam penelitian ini meliputi peneliti, guru kelas, dan ketua kelompok. Hubungan kerjasama peneliti dengan guru adalah hubungan kerjasama dalam hal menggali dan mengkaji permasalahan yang terjadi selama proses belajar mengajar. Sedangkan kolaborator peneliti dengan ketua kelompok adalah hubungan kerjasama dalam hal menumbuhkan semangat belajar dan control belajar berbasis kelompok.

⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 99.

F. Jadwal Pelaksanaan Penelitian

Jadwal pelaksanaan penelitian di MTs Al-Khoiriyyah adalah sebagai berikut:

TABEL 3.2
JADWAL PELAKSANAAN PENELITIAN

No	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan					
		Desember				Januari	
		1	2	3	4	1	2
1	Observasi awal	■					
2	Persiapan	■					
	Menyusun konsep pelaksanaan	■					
	Menyepakati jadwal dan tugas	■					
	Diskusi konsep pelaksanaan	■					
3	Pelaksanaan						
	Pelaksanaan Pra Siklus	■					
	Pelaksanaan Siklus I		■				
	Pelaksanaan Siklus II				■		
	Pelaksanaan Siklus III					■	
4	Tes					■	

G. Teknik Pengumpulan Data

Dalam hal ini, digunakan beberapa metode untuk menggali informasi yang dibutuhkan. Metode yang dipakai untuk mendapatkan informasi tersebut antara lain sebagai berikut

1. Metode Observasi

Observasi adalah metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dan

melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung.⁵ Metode observasi menggunakan lembar pengamatan keterampilan proses peserta didik untuk mengamati kegiatan peserta didik yang diharapkan muncul dalam pembelajaran.

2. Metode Tes

Metode tes adalah seperangkat rangsangan (stimulus) yang diberikan kepada seseorang dengan maksud untuk mendapatkan jawaban yang dapat dijadikan dasar sebagai penentu skor angka.⁶ Metode ini digunakan untuk memperoleh data hasil belajar, siswa pada bab zakat. DLANJUTKAN YA MAS

3. Metode Dokumentasi

Dokumen merupakan data variabel yang berbentuk lisan atau foto dan sebagainya.⁷ Metode dokumentasi ini digunakan untuk mengetahui data nama, nilai hasil ulangan semesteran fiqih sebelumnya.

4. Wawancara

Metode wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang di wawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁸

H. Desain Penelitian

Desain penelitian tindakan kelas mengacu pada ketentuan pokok dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas. Ketentuan pokok tersebut tidak lain adalah penerapan empat langkah penting dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas. Keempat langkah tersebut meliputi perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi yang menjadi satu kesatuan utuh dalam sebuah siklus pembelajaran. Penelitian tindakan kelas ini dirancang dalam empat

⁵ M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1988), hlm. 193

⁶ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 170

⁷ Koentjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1991), hlm. 129

⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000), hlm. 193

tahap, yakni tahap pra siklus, siklus pertama, siklus kedua, dan siklus ketiga. Pada dasarnya, metode TGT merupakan metode yang didominasi oleh turnamen permainan akademik berbasis kelompok. Jadi pada pelaksanaannya, dalam tiga siklus tersebut identik dengan permainan turnamen dengan tiga model turnamen permainan.

Adapun langkah-langkah dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Tahap Pra Siklus

Tahap pra siklus ini dilaksanakan pada tanggal 2 Desember 2008. Pada tahap ini, peneliti melakukan hal-hal sebagai berikut:

- a. Perkenalan diri
- b. Sosialisasi metode *Teams Games Tournament* (TGT) yang akan diterapkan dalam pembelajaran Fiqih yang meliputi pengertian, ruang lingkup penerapan, penilaian, aturan main, dan penghargaan.
- c. Mengumumkan pembagian kelompok
- d. Membuat aturan kelas bersama dengan peserta didik untuk dilaksanakan selama proses belajar mengajar
- e. Koordinasi dengan ketua kelompok

Dalam koordinasi ini, peneliti menekankan pentingnya peranan ketua kelompok dalam memberikan dorongan dan motivasi kepada anggota kelompoknya dalam upaya memenangkan turnamen. Kemudian masing-masing ketua kelompok tersebut, oleh peneliti, diberikan daftar nama anggota kelompok yang menjadi prioritas yang diberikan pertanyaan pada saat permainan, kuis maupun bukan kuis. Peneliti memberikan dorongan bahwasanya apabila ketua kelompok mampu memberikan semangat kepada mereka, maka kelompoknya akan berpeluang mendapatkan poin tambahan.

Pada saat koordinasi dengan ketua kelompok, peneliti juga membagikan diktat belajar berupa ringkasan materi ajar bab haji kepada masing-masing ketua kelompok untuk dibagikan kepada

masing-masing anggota kelompoknya sebagai bahan belajar pada pertemuan pertama.

- f. Memberikan tugas kelompok untuk belajar bersama guna mempersiapkan kelompoknya pada pertemuan pada siklus pertama.

2. Tahap Siklus I

a. Perencanaan

- 1) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran pada materi haji
- 2) Menyusun lembar pengamatan perilaku belajar
- 3) Menyusun pertanyaan untuk uji pemahaman kompetensi kelompok
- 4) Merencanakan waktu pelaksanaan penelitian tindakan kelas

b. Pelaksanaan tindakan

Pelaksanaan tindakan pada siklus I dilaksanakan dalam satu pertemuan pada tanggal 9 Desember 2008 selama 2 x 40 menit. Pelaksanaan tindakan pada siklus I meliputi:

- 1) Peneliti menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai
- 2) Peneliti menyajikan materi pelajaran Fiqih kelas VIII bab Haji meliputi pengertian haji, syarat wajib dan syarat sah haji, rukun dan wajib haji, macam-macam haji dan perbedaannya, sunnah dan larangan dalam haji, miqat makani dan miqat zamani.
- 3) Peneliti memberikan kesempatan peserta didik untuk bertanya.
- 4) Peneliti memberikan pertanyaan kepada perwakilan kelompok.
- 5) Peneliti mengevaluasi hasil belajar.
- 6) Peneliti memberikan penguatan
- 7) Peneliti mengumumkan hasil nilai kelompok.
- 8) Peneliti beserta peserta didik melakukan refleksi terhadap proses belajar mengajar.
- 9) Peneliti memberikan tugas belajar kelompok untuk persiapan turnamen kuis kepada masing-masing kelompok.

c. Pengamatan

Pengamatan dalam siklus I meliputi:

- 1) Pengamatan terhadap perilaku belajar yang meliputi kesiapan dalam menerima pelajaran, suasana kelas pada saat akan dimulainya pelajaran, ketaatan terhadap peraturan kelas, keaktifan dalam kerja kelompok.
- 2) Pengamatan terhadap hasil belajar yang didasarkan pencapaian poin oleh masing-masing kelompok. Pencapaian poin merupakan indikasi sederhana dari keseriusan peserta didik untuk dapat meningkatkan hasil belajar mereka dalam sistem kontrol belajar berbasis kelompok.

d. Refleksi

- 1) Melakukan evaluasi terhadap tindakan yang telah dilakukan.
- 2) Secara kolaboratif, antara peneliti dan guru mitra menganalisa dan mendiskusikan hasil pengamatan. Kemudian hasil tersebut menjadi rekomendasi kolaborasi antara peneliti dengan ketua kelompok.
- 3) Mengumumkan tugas kelompok untuk pertemuan pada siklus kedua.
- 4) Membuat simpulan sementara terhadap pelaksanaan siklus I.

3. Siklus II

a. Perencanaan

Siklus kedua yang berisikan turnamen kuis dilaksanakan pada tanggal 30 Desember 2008 dengan perencanaan kegiatan sebagai berikut:

- 1) Pengumpulan data pertanyaan seluruh anggota kelompok
- 2) Pengaturan bangku kelompok
- 3) Pelaksanaan kuis I (pertanyaan) dan II (praktikum kelompok)
- 4) Pencatatan hasil pengamatan terhadap perilaku belajar pada lembar pengamatan

b. Pelaksanaan tindakan

Pelaksanaan tindakan pada siklus kedua meliputi:

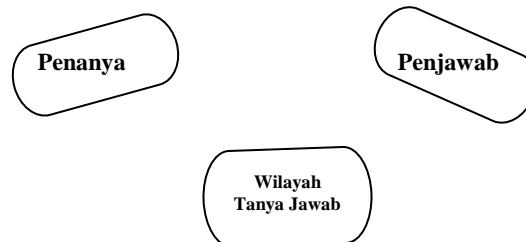
- 1) Pelaksanaan kuis I, yang meliputi:
 - a) Pengumpulan data pertanyaan dari masing-masing ketua kelompok.

- b) Melakukan tata bangku kuis yang dibentuk seperti pada kuis cerdas cermat, yakni kelompok A berada pada satu baris berbanjar sebelah kanan, kelompok B berada pada satu baris berbanjar sebelah tengah, dan kelompok C berada pada satu baris berbanjar sebelah kiri.

Meja Guru

KELOMPOK C			KELOMPOK B			KELOMPOK A	
C.1	C.2		B.1	B.2		A.1	A.2
C.3	C.4		B.3	B.4		A.3	A.4
C.5	C.6		B.5	B.6		A.5	A.6
C.7	C.8		B.7	B.8		A.7	A.8
	C.9			B.9		A.9	A.10

- c) Memanggil perwakilan masing-masing kelompok sebanyak enam orang, tiga orang sebagai penanya dan tiga orang sebagai penjawab dengan pembagian “wilayah” penanya dan penjawab serta “wilayah tanya jawab” sebagai berikut:



Meja Guru

KELOMPOK C			KELOMPOK B			KELOMPOK A	
C.1	C.2		B.1	B.2		A.1	A.2
C.3	C.4		B.3	B.4		A.3	A.4
C.5	C.6		B.5	B.6		A.5	A.6
C.7	C.8		B.7	B.8		A.7	A.8
	C.9			B.9		A.9	A.10

- d) Menentukan arah penanya dan penjawab antar kelompok sebagai berikut:

- Penanya dari kelompok A memberikan pertanyaan kepada penjawab dari kelompok B
 - Penanya dari kelompok B memberikan pertanyaan kepada penjawab dari kelompok C
 - Penanya dari kelompok C memberikan pertanyaan kepada penjawab dari kelompok A
- e) Memfasilitasi, mengawasi, dan mengamati pelaksanaan kuis I
- f) Mengakhiri kuis I dengan mengumumkan hasil nilai kelompok.
- 2) Pelaksanaan kuis II meliputi:
- a) Memanggil perwakilan masing-masing kelompok untuk mengambil undian acak praktek (sa'i, thawaf, dan melempar jumrah)
 - b) Memfasilitasi, mengawasi, dan mengamati pelaksanaan kuis II.
 - c) Mengakhiri kuis II dengan mengumumkan hasil nilai kelompok.
- 3) Peneliti mengumumkan hasil turnamen pada siklus kedua.
- 4) Peneliti memberikan tugas kelompok berupa persiapan belajar untuk pertemuan siklus ketiga yang diisi dengan turnamen soal tes.

c. Pengamatan

Pengamatan dalam siklus kedua sama dengan siklus pertama yakni meliputi:

- 1) Pengamatan terhadap perilaku belajar yang meliputi kesiapan dalam menerima pelajaran, suasana kelas pada saat akan dimulainya pelajaran, ketaatan terhadap peraturan kelas, keaktifan dalam kerja kelompok.
- 2) Pengamatan terhadap hasil belajar yang didasarkan pencapaian poin oleh masing-masing kelompok. Pencapaian poin merupakan indikasi sederhana dari keseriusan peserta didik untuk dapat meningkatkan hasil belajar mereka dalam system control belajar berbasis kelompok.

d. Refleksi

- 1) Melakukan evaluasi terhadap tindakan yang telah dilakukan.
- 2) Secara kolaboratif, antara peneliti dan guru mitra menganalisa dan mendiskusikan hasil pengamatan. Kemudian hasil tersebut menjadi rekomendasi kolaborasi antara peneliti dengan ketua kelompok.
- 3) Mengumumkan tugas kelompok untuk pertemuan pada siklus ketiga.
- 4) Membuat simpulan sementara terhadap pelaksanaan siklus II.

4. Siklus Ketiga

a. Perencanaan

- 1) Mengatur tata bangku kuis soal tes
- 2) Melaksanakan kuis soal tes
- 3) Memfasilitasi, mengawasi, dan mengamati pelaksanaan kuis.
- 4) Mencatat hasil pengamatan terhadap perilaku belajar pada lembar pengamatan.
- 5) Mengumumkan tugas kelompok untuk persiapan tes ulangan

b. Pelaksanaan Tindakan

- 1) Melakukan tata bangku kuis soal tes dengan model tata bangku sebagai berikut:

C.2	B.2		A.2	C.1		B.1	A.1
B.3	A.3		C.3	B.4		A.4	C.4

dan seterusnya

- 2) Membagikan soal kuis
- 3) Mengawasi dan mengamati pelaksanaan kuis
- 4) Melakukan koreksi hasil kuis dengan model koreksi silang
- 5) Mencatat hasil pengamatan terhadap perilaku belajar

c. Refleksi

- 1) Melakukan evaluasi terhadap tindakan yang telah dilakukan.

- 2) Secara kolaboratif, antara peneliti dan guru mitra menganalisa dan mendiskusikan hasil pengamatan. Kemudian hasil tersebut menjadi rekomendasi kolaborasi antara peneliti dengan ketua kelompok.
- 3) Mengumumkan tugas kelompok untuk persiapan tes ulangan.
- 4) Membuat simpulan sementara terhadap pelaksanaan siklus III.

I. Teknik Analisis Data

1. Analisis Kualitatif

Analisis kualitatif digunakan untuk mengetahui perubahan hasil belajar semua siswa pada mata pelajaran fiqih bab haji, data yang terkumpul dari responden dianalisis secara deskriptif dengan melihat gejala atau tanda-tanda perubahan yang dialami oleh siswa, gejala atau tanda-tanda dapat dilihat dari sikap kesiapan dalam menerima pelajaran, suasana kelas pada saat akan dimulainya pelajaran, ketaatan terhadap peraturan kelas, keaktifan dalam kerja kelompok.

Hasil pengamatan dan tes diolah dengan analisis deskriptif untuk menggambarkan keadaan peningkatan pencapaian indikator keberhasilan pembelajaran dengan menerapkan metode *Teams Games Tournament* (TGT) dalam pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Pada umumnya, penelitian dengan analisis deskriptif merupakan penelitian non hipotesis. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini juga tidak perlu dirumuskan hipotesis.

2. Analisis Kuantitatif

Analisis kuantitatif ini digunakan untuk menganalisis hasil belajar siswa pada mata pelajaran fiqih bab haji yang diperoleh dari tindakan I, tindakan II dan tindakan III. Dari data tersebut kemudian diolah dengan mencari prosentase nilai melalui rumus:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang dicapai}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

BAB IV
ANALISIS PENERAPAN *TEAMS GAMES TOURNAMENT* (TGT)
PADA MATA PELAJARAN FIQIH BAB HAJI KELAS VIII DI MTs
AL-KHOIRIYYAH SEMARANG

A. Analisis Penelitian Tindakan Kelas

1. Analisis Pra Siklus

Kegiatan yang dilaksanakan pada saat pra siklus cenderung merupakan kegiatan pembentukan jaringan kolaborasi antara peneliti dengan guru mitra dan ketua kelompok. Jaringan kolaborasi ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar para peserta didik yang masuk dalam kategori kurang dari rata-rata kelas.

Perlu diketahui bahwasanya sebelum pelaksanaan pra siklus, peneliti terlebih dahulu berkonsultasi dengan guru pengampu mata pelajaran Fiqih (Ustadz Mukhlis Hamzah) dan guru kelas VIII B (Ustadz Ferdi) mengenai kondisi kemampuan penguasaan kompetensi dari peserta didik kelas VIII. Secara umum, keduanya menyatakan permasalahan yang menimpa kelas VIII B adalah masih banyak peserta didik kelas VIII B yang memiliki nilai rata-rata di bawah nilai rata-rata kelas dan juga perilaku belajar yang kurang baik yang diindikasikan dengan penerimaan pelajaran dengan seenaknya sendiri. Terkait dengan kemampuan penguasaan kompetensi mata pelajaran, khususnya mata pelajaran Fiqih, peneliti memperoleh data nilai rata-rata peserta didik kelas VIII B sebagai berikut:

TABEL 1
DESKRIPSI RATA-RATA NILAI MATA PELAJARAN
FIQIH PESERTA DIDIK KELAS VIII

No	Nama Peserta didik	Nilai Rata-rata
1	Ahmad Habibi	7,33
2	Aji Suryo Wibowo	6,88
3	Akhmad Zujaj Ardianza	6,46
4	Bagas Agung Wicaksana	6,26
5	Dian Permana Putra	6,26
6	Falla Apriyanto	6,95
7	Fil Alam Alif Alfatah	7,26
8	Firdausa Putra Agry	8,09
9	Gilang Candra Kurniawan	7,30
10	Gunawan Muhammad Iqbal	7,85
11	Hidayat Wisnu Candra	7,84
12	Imam Maulana	6,05
13	Iqbal Muhammad A.	6,80
14	Isnanda Khafid Ariyanto	6,59
15	Izzudin Alfaruq Syaifullah	6,65
16	Luki Prasetyo Nugroho	6,39
17	Muhammad Rifqi	6,68
18	Muhammad Azhar Lathif	7,35
19	Muhammad Baihaqi	6,97
20	Muhammad Fa'iq Abrar	7,69
21	Muhammad Hanif	6,93
22	Muhammad Izzudin Azhar	7,27
23	Rizal Syahriar	7,23
24	Roqi Aziz Pratama	6,49
25	Shalahuddin Afif R.	6,85

26	Wildan Amar Huseini	6,72
27	Zaenal Abidin	7,00
28	Joko Kurniawan	5,36
Rata-rata Kelas		6,91

Setelah memperoleh hasil nilai rata-rata peserta didik, maka kemudian peneliti membuat klasifikasi kemampuan penguasaan kompetensi. Dasar klasifikasi tersebut adalah kelas interval yang diperoleh dengan dasar rata-rata kelas dengan batas toleransi ke atas dan ke bawah sebesar 0,5 sebagai interval nilai sedang. Dengan demikian, diperoleh kelas interval sebagai berikut:

Interval Nilai	Kelas Interval
7,42 ke atas	Tinggi
6,41 – 7,41	Sedang
6,40 ke bawah	Rendah

Untuk interval sedang dibagi menjadi dua bagian, yakni:

- Nilai yang berada di antara 6,41 hingga 6,90 masuk dalam kelas interval sedang cenderung rendah.
- Nilai yang berada di antara 6,91 hingga 7,41 masuk dalam kelas interval sedang cenderung tinggi.

Dengan demikian didapatkan klasifikasi kemampuan peserta didik beserta jumlahnya sebagai berikut:

- 4 peserta didik masuk dalam kategori kemampuan tinggi
- 17 peserta didik masuk dalam kategori kemampuan sedang (8 peserta didik berada dalam klasifikasi kemampuan sedang cenderung tinggi dan 9 peserta didik berada dalam klasifikasi kemampuan sedang cenderung rendah)
- 7 peserta didik masuk dalam kategori kemampuan rendah.

Klasifikasi tersebut di atas menjadi acuan peneliti untuk menentukan prioritas peserta didik sebagai perwakilan kelompok dan pembagian kelompok secara heterogen.

Jadi pada pertemuan pra siklus, peneliti lebih mengedepankan terjalinnya hubungan kolaborasi dengan ketua kelompok yang akan membantu peneliti dalam mengoptimalkan belajar para peserta didik yang masuk dalam prioritas. Koordinasi yang dilaksanakan berjalan lancar dan mendapatkan hasil kesepakatan para ketua kelompok untuk menjadikan hari Jum'at (hari libur MTs Al-Khoiriyyah) sebagai hari khusus belajar kelompok.

Di samping membagi prioritas peserta didik dan kelompok yang heterogen, tindakan pra siklus juga membahas mengenai seluk beluk metode TGT yang akan diterapkan. Harapan dari adanya sosialisasi ini peserta didik nantinya tidak terkejut dan mudah melakukan adaptasi dengan metode pembelajaran yang baru mereka kenal dan akan mereka jalani. Selain membahas tentang TGT, sebagai pendukung dari terbentuknya perilaku belajar yang diharapkan, peneliti mengajak seluruh peserta didik untuk membuat peraturan yang akan menjadi acuan tata tertib dalam proses belajar mengajar. Untuk mendukung kemudahan dalam belajar, peneliti juga memberikan diktat yang merupakan hasil ringkasan materi yang disusun oleh peneliti. Diktat tersebut dibagi kepada setiap peserta didik.

Jadi, pada dasarnya, tindakan pra siklus ini merupakan tindakan pematangan persiapan dalam rangka pembelajaran dengan metode TGT yang baru dikenal oleh para peserta didik. Respon yang diberikan oleh peserta didik cukup baik dan segera ingin terlibat dalam metode TGT.

2. Analisis Siklus Pertama

Tindakan yang dilaksanakan pada siklus pertama ini merupakan aplikasi dari segala sesuatu yang menjadi bahan kolaborasi antara peneliti, guru mitra, dan ketua kelompok. Pengamatan yang dilakukan pada siklus pertama ini meliputi pengamatan perilaku belajar dan hasil

belajar. Pengamatan terhadap perilaku belajar diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel
Jumlah Skor dan Persentase Perilaku Belajar Pada Tahap Siklus I

Sub Indikator	Perilaku Belajar					Total
	1	2	3	4	5	
1	0	0	1	0	0	3
2	0	0	1	0	0	3
3	0	0	1	0	0	3
4	0	1	0	0	0	2
Total	0	2	9	0	0	11

Keterangan skor: - 5 (sangat baik)

- 4 (baik)

- 3 (cukup)

- 2 (rendah)

- 1 (kurang)

Berdasarkan hasil di atas maka dapat diperoleh hasil bahwasanya perilaku belajar peserta didik kelas VIII pada siklus pertama adalah sebesar:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang dicapai}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

$$= \frac{11}{20} \times 100\%$$

$$= 55,5\%$$

Hasil tersebut menandakan bahwasanya perilaku peserta didik kelas VIII dalam proses belajar mengajar masih berada di bawah nilai standar ketuntasan yakni 60%. Menurut peneliti, hal ini masih dalam taraf kewajaran karena pada kasus ini, peserta didik mengalami perubahan metode pembelajaran. Jadi sangat wajar manakala mereka masih terbawa oleh suasana pembelajaran yang terdahulu.

Sedangkan pada pengamatan hasil belajar diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel
Akumulasi Nilai Siklus I

Kelompok	Poin Awal	Pertanyaan Inti	Pertanyaan Lemparan	Pelanggaran	Nilai Akhir
Kel. A	10	2 berhasil (20)	-	1 (minus 4)	26
Kel B	10	1 berhasil (+10) dan 1 gagal (-5)	-	1 (minus 4)	11
Kel C	10	2 berhasil (20)	1 (5)	3 (minus 12)	23

Jika dibuat dalam bentuk persentase, maka didapat gambaran sebagai berikut:

Tabel
Jumlah Skor dan Persentase Nilai Total Pada Tahap Siklus I

Perolehan Nilai Total	Nilai Maksimal	Persentase
60	90	66,6

Tabel
Jumlah Skor dan Persentase Nilai Kuis Pada Tahap Siklus I

Perolehan Nilai Kuis	Nilai Maksimal	Persentase
50	60	86,6

Pada pemahaman uji kompetensi didapatkan fakta bahwasanya ada keberhasilan dari “kerjasama” yang terkoordinasi antara peneliti yang berperan sebagai guru dan ketua kelompok yang berorientasi pada peningkatan belajar pada beberapa siswa yang disinyalir memiliki potensi namun belum dapat dioptimalkan. Keberhasilan diindikasikan dengan keberhasilan siswa-siswa yang mendapat predikat “kurang” dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh peneliti pada sesi

pertanyaan. Meskipun hanya mencapai tingkat keberhasilan 86,6% dalam nilai kuis, lima dari enam siswa yang berhasil menjawab, hal ini menjadi motivasi tersendiri bahwasanya hasil tersebut akan dapat menjadi acuan dalam pertemuan berikutnya.

Sedangkan dalam lingkup perilaku belajar, ada dua hal penting yang menjadi obyek pengamatan peneliti. Pertama adalah lingkup tanggung jawab dan kesiapan belajar. Dalam hal ini seluruh siswa telah memenuhi tanggung jawab belajar dengan membawa diktat dan buku ajar seperti yang telah diminta oleh peneliti pada pertemuan sebelumnya. Akan tetapi pada lingkup suasana tenang sebelum belajar belum terwujud secara maksimal. Kedua adalah lingkup ketaatan terhadap tata tertib kelas. Dalam hal ini, seperti telah disebutkan di atas, masih dijumpai pelanggaran terhadap peraturan kelas. Seperti dijelaskan di atas, telah terjadi lima pelanggaran. Meskipun terjadi 5 (lima) pelanggaran terhadap peraturan kelas, yang mengejutkan adalah adanya sikap positif dari peserta didik manakala mengetahui terjadinya pelanggaran terhadap aturan kelas. Mereka langsung menyatakan pelanggaran dan harus dikurangi nilainya. Menurut pengamatan peneliti, terjadinya pelanggaran tersebut lebih dikarenakan siswa masih terbawa oleh kebiasaan mereka sebelumnya. Hal ini akan dapat diminimalisir dengan menekankan perlunya siswa mentaati peraturan yang telah dibuat dan disepakati bersama. Selain itu, penegasan adanya hubungan nilai (pengurangan nilai) sebagai dampak dari pelanggaran juga menjadi daya tekan tersendiri untuk mengintervensi budaya pelanggaran peraturan.

Sebelum melaksanakan siklus berikutnya, ada beberapa hal yang dapat diidentifikasi untuk pelaksanaan tindakan pada siklus I, yaitu:

- a. Suasana kelas yang belum tenang secara maksimal pada awal proses belajar mengajar.
- b. Masih terjadi perilaku belajar yang kurang baik dan dapat mengurangi konsentrasi belajar.
- c. Kerjasama antar anggota tim belum optimal.

- d. Peserta didik sudah dapat menerima metode TGT, meskipun belum maksimal.

Hal-hal tersebut kemudian menjadi acuan dalam kolaborasi antara peneliti, guru mitra, dan ketua kelompok. Di dampingi oleh guru mitra yang senantiasa menjadi pengamat “luar” dalam penelitian ini, peneliti mengajak dan menyarankan kepada ketua kelompok untuk lebih giat dalam memberikan motivasi belajar kepada anggotanya. Selain itu, peneliti juga mengingatkan kembali perlunya pemupukan tanggung jawab terhadap ketaatan peraturan yang telah dibuat dan disepakati bersama. Koordinasi tersebut menghasilkan kesepakatan dari para ketua kelompok untuk lebih mengoptimalkan control belajar dalam kelompoknya dalam mempersiapkan kuis permainan pada siklus kedua.

3. Analisis Siklus Kedua

Pada siklus kedua, tindakan yang dilakukan adalah dengan mengadakan kuis pertanyaan antar perwakilan kelompok. Pada sesi ini, ketiga penjawab dari kelompok A dan B mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh kelompok lawan. Sedangkan dari kelompok C, satu orang wakilnya (A. Zujaj Ardianza) tidak dapat menjawab pertanyaan dengan tepat, sehingga dilempar kembali kepada penanya dari kelompok B (M. Izzudin Azhar) dan ia dapat menjawab. Dari hasil tersebut maka didapatkan nilai sebagai berikut:

- Kelompok A dapat nilai sebanyak 30
- Kelompok B dapat nilai sebanyak 36
- Kelompok C dapat nilai sebanyak 15

Sesi kedua (selama 30 menit) merupakan permainan turnamen praktek. Dalam praktek ini, ada tiga praktek yang akan dipilih acak oleh masing-masing kelompok, yakni sa'i, thawaf, dan lempar jumrah. Sebenarnya peneliti ingin memberikan praktek pelaksanaan haji secara urut, namun karena keterbatasan waktu dan tempat, maka kemudian dipilihlah ketiga bentuk praktek tersebut sebagai bahan praktek dalam

turnamen permainan. Dari undian acak, masing-masing kelompok mendapatkan tugas praktek sebagai berikut:

- Kelompok A mendapat tugas mempraktekan thawaf.
- Kelompok B mendapat tugas mempraktekan melempar jumrah.
- Kelompok C mendapat tugas mempraktekan sa'i.

Penilaian dari praktek ini adalah dengan memberikan rentang penilaian antara 5 – 10 yang didasarkan pada penilaian kekompakan, bacaan, dan gerakan. Hasil nilai yang diperoleh dari turnamen permainan praktek tersebut adalah sebagai berikut:

- Kelompok A mendapat poin nilai 9
- Kelompok B mendapat poin nilai 9
- Kelompok C mendapat poin nilai 10

**Tabel
Akumulasi Nilai Siklus II**

Kel	Permainan kuis pertanyaan	Praktek	Pelanggaran	Nilai Akhir
Kel. A	3 berhasil (30)	9	1 (minus 4)	35
Kel B	3 berhasil (30) dan 1 pertanyaan balik (+6)	9	1 (minus 4)	41
Kel C	2 berhasil (20) 1 gagal (-5)	10	-	25

Dalam gambaran persentase adalah sebagai berikut:

**Tabel
Jumlah Skor dan Persentase Nilai Total Pada Tahap Siklus II**

Perolehan Nilai Total	Nilai Maksimal	Persentase
101	120	84,17

Tabel
Jumlah Skor dan Persentase Nilai Kuis Pada Tahap Siklus II

Perolehan Nilai Kuis	Nilai Maksimal	Persentase
108	120	90

Berdasarkan gambaran perolehan hasil di atas, dapat diketahui bahwa pada lingkup penguasaan kompetensi dasar materi pelajaran mengalami peningkatan di mana dari sembilan siswa yang menjadi perwakilan penjawab hanya satu orang yang gagal menjawab pertanyaan dengan benar. Jika dibuat ukuran persentase, maka keberhasilan tersebut adalah sebesar: 88,8%. Selain diukur dari persentase, keberhasilan tersebut juga diukur dari bobot pertanyaan. Pada kasus tersebut, A Zujaj Ardianza (wakil dari kelompok C) tidak dapat menjawab pertanyaan yang diajukan oleh Izzudin Azhar (wakil kelompok B) dengan sempurna. Pertanyaan yang diajukan adalah menyangkut bacaan yang harus dibaca pada saat thawaf. A. Zujaj Ardianza tidak dapat menjawab dengan sempurna (masih ada kekurangan). Meskipun masih ada kekurangan, karena jawaban yang dibutuhkan adalah jawaban yang sempurna, maka A. Zujaj tetap dianggap tidak tepat dan dikurangi poin kelompoknya. Hal ini mengindikasikan bahwasanya A. Zujaj secara tidak langsung telah memiliki kemauan untuk memperbaiki kemampuan penguasaan kompetensinya demi prestasi kelompoknya.

Sedangkan dalam pengamatan perilaku belajar diperoleh gambaran sebagai berikut:

Tabel
Jumlah Skor dan Persentase Perilaku Belajar Pada Tahap Siklus II

Sub Indikator	Perilaku Belajar					Total
	1	2	3	4	5	
1	0	0	0	1	0	4
2	0	0	0	1	0	4
3	0	0	0	1	0	4
4	0	0	0	1	0	4
Total	0	0	0	16	0	16

Berdasarkan hasil di atas maka dapat diperoleh hasil bahwasanya perilaku belajar peserta didik kelas VIII pada siklus kedua adalah sebesar:

$$\begin{aligned}
 \text{Nilai} &= \frac{\text{Skor yang dicapai}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\
 &= \frac{16}{20} \times 100\% \\
 &= 80\%
 \end{aligned}$$

Hasil tersebut menandakan bahwasanya perilaku dan penguasaan kompetensi berdasarkan control belajar berbasis kelompok peserta didik kelas VIII dalam proses belajar mengajar telah mengalami peningkatan yang signifikan. Peningkatan ini tentu tidak dapat dilepaskan dari kolaborasi antara peneliti, guru mitra, dan masing-masing ketua kelompok. Selain itu, hal ini juga menunjukkan bahwasanya peserta didik sudah mengalami peningkatan dalam memahami metode TGT dan ruang lingkupnya.

Tabel
Perbandingan Jumlah Skor dan Persentase Perilaku Belajar Pada
Tahap Siklus I dan II

No	Pelaksanaan Siklus	Jml Skor	Persentase
1	Siklus I	11	55,5
2	Siklus II	16	80

Tabel
Perbandingan Jumlah Skor dan Persentase Penguasaan
Kompetensi Berdasar Kontrol Belajar Berbasis Kelompok Pada
Tahap Siklus I dan II

No	Nilai	Pelaksanaan Siklus	Jml Skor	Skor maks	Persentase
1	Nilai total	Siklus I	60	90	66,6
		Siklus II	101	120	84,17
2	Nilai Kuis	Siklus I	50	60	86,6
		Siklus II	108	120	90

Sebelum melaksanakan siklus berikutnya, ada beberapa hal yang dapat diidentifikasi untuk rencana pelaksanaan tindakan pada siklus II, yaitu:

- a. Masih adanya pelanggaran, meskipun jumlahnya sudah menurun masih tetap perlu mendapat perhatian khusus sehingga dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif.
- b. Kerjasama antar anggota tim sudah mulai optimal.
- c. Perlu adanya kuis jenis lain yang masih tetap mengacu pada metode TGT.

4. Analisis Siklus III

Pada siklus ketiga, peneliti mengadakan kuis tes soal tertulis. Soal tertulis yang diberikan berupa soal pilihan ganda dan soal mencocokkan dengan jawaban yang disediakan. Masing-masing soal

terdiri dari 10 item. Waktu yang disediakan untuk mengerjakan soal adalah 50 menit. Tata bangku kuis tes soal seperti telah dijelaskan pada bab III.

Poin nilai dari pengerjaan soal tes ini memakai ketentuan sebagai berikut:

- Kelompok akan mendapat poin 10 jika mampu mencapai nilai rata-rata kelompok di atas nilai 8
- Kelompok akan mendapat poin 8 jika mencapai nilai rata-rata 7,00-7,9
- Kelompok akan mendapat poin 6 jika mencapai nilai rata-rata -6,00-6,9
- Kelompok akan mendapat poin 4 jika mencapai nilai rata-rata 0-5,9

Kuis tes soal ini merupakan kuis yang akan menjadi “jembatan” untuk mengukur tingkat keberhasilan secara individu serta menjadi bahan evaluasi awal dari peningkatan hasil belajar individu dengan metode TGT yang mendasarkan pada control belajar berbasis kelompok. Hasil dari kuis tes soal ini akan menjadi refleksi untuk mengetahui kerja “individu” berbasis kelompok yang akan menjadi bahan persiapan untuk melaksanakan tes ulangan sebagai tolak ukur akhir keberhasilan upaya meningkatkan hasil belajar melalui metode TGT.

Pengamatan terhadap penguasaan kompetensi dasar dapat disandarkan pada hasil nilai dari mengerjakan kuis soal tes. Hasil yang didapat dari soal tes tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel
Hasil Nilai Kuis Tes Soal Siklus III

Kelompok A		
<i>Nama</i>	<i>Nilai</i>	<i>Rata-rata kelompok</i>
Gunawan M. Iqbal	9,6	
Ahmad Habibi	7	
Bagas Agung Wicaksana	7	
Dian Permana Putra	6,3	
Iqbal M. Alghiffari	7,6	

Izzudin Alfaruq Syaifullah	7	
Hidayat Wisnu Candra	8,3	
Muhammad Baihaqi	7	
Fil Alam Alif Alfatah	7,6	
Joko Kurniawan	6	
Jumlah	73,4	7,34

Kelompok B		
<i>Nama</i>	<i>Nilai</i>	<i>Rata-rata kelompok</i>
Imam Maulana	6,3	
Aji Suryo Wibowo	7,6	
Falla Apriyanto	7,3	
Roqi Aziz Pratama	7,6	
Gilang Candra Kurniawan	7,5	
Muhammad Faiq Abrar	7,3	
Muhammad Azhar Latif	6,6	
Muhammad Hanif	6,6	
Muhammad Izzudin Azhar	7,6	
Jumlah	64,4	7,13

Kelompok C		
<i>Nama</i>	<i>Nilai</i>	<i>Rata-rata kelompok</i>
A. Zujaj Ardianza	5,6	
Firdausa Putra Agry	8	
Muhammad Rifqi	7,3	
Rizal Syahriar	7,3	
Shalahudin Afif Ramadhan	7	
Wildan Amar Husein	7	
Zainal Abidin	7	
Luki Prasetyo Nugroho	6,3	
Isnanda Khafid Arianto	7	
Jumlah	62,5	6,94

Berdasarkan pada akumulasi nilai rata-rata kelompok, maka didapatkan hasil nilai sebagai berikut:

- Kelompok A mendapat poin 8
- Kelompok B mendapat poin 8
- Kelompok C mendapat poin 6

Hasil di atas jika dihitung secara persentase berdasarkan poin kelompok maka didapat hasil sebagai berikut:

Tabel
Jumlah Skor dan Persentase Nilai Kuis Kelompok Pada Tahap Siklus III

Perolehan Nilai Kuis Kelompok	Nilai Maksimal	Persentase
22	30	73,3

Jika dibandingkan dengan hasil yang diperoleh pada siklus sebelumnya, memang ada penurunan persentase dengan perbandingan sebagai berikut:

Tabel
Perbandingan Jumlah Skor dan Persentase Penguasaan Kompetensi Berdasar Kontrol Belajar Berbasis Kelompok Pada Tahap Siklus I dan II

No	Nilai	Pelaksanaan Siklus	Jml Skor	Skor maks	Persentase
	Nilai total	Siklus I	60	90	66,6
		Siklus II	101	120	84,17
		Siklus III	22	30	73,3

Akan tetapi penurunan ini menurut peneliti lebih dikarenakan perbedaan situasi kuis. Jika kuis pada siklus I dan II masih berbasis kelompok, dengan mendapat support (dukungan semangat) dari kelompoknya, maka pada kuis siklus ketiga ini, masing-masing anggota tidak mendapat dukungan dari kelompoknya. Meskipun mengalami penurunan secara hasil kelompok, terdapat hasil yang cukup menggembirakan yakni perolehan rata-rata kelas yang berada di atas nilai rata-rata kelas sebelum diberlakukannya metode TGT.

Tabel
Perbandingan Jumlah Nilai dan Rata-Rata Kelas Antara Kuis Tes Soal TGT dengan Rata-Rata Kelas Sebelum Penerapan TGT

Sebelum Metode TGT		Sesudah Metode TGT	
Jumlah nilai	Rata-rata kelas	Jumlah nilai	Rata-rata kelas
193,5	6,91	200,3	7,25

Meski demikian, kenaikan rata-rata kelas ini bukan merupakan sebuah keberhasilan akhir karena masih terdapat beberapa peserta didik yang memperoleh nilai di bawah rata-rata kelas terdahulu sebanyak 7 orang. Oleh sebab itu perlu adanya upaya untuk lebih meningkatkan penguasaan kompetensi melalui control belajar berbasis kelompok.

Sedangkan pada lingkup perilaku belajar terjadi peningkatan hasil dengan gambaran sebagai berikut:

Tabel
Jumlah Skor dan Persentase Perilaku Belajar Siklus III

Sub Indikator	Perilaku Belajar					Total
	1	2	3	4	5	
1	0	0	0	0	1	5
2	0	0	0	0	1	5
3	0	0	0	0	1	5
4	0	0	0	1	0	4
Total	0	0	0	4	15	19

Berdasarkan hasil di atas maka dapat diperoleh hasil bahwasanya perilaku belajar peserta didik kelas VIII pada siklus ketiga adalah sebesar:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang dicapai}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

$$= \frac{19}{20} \times 100\%$$

= 85%

Hasil tersebut menandakan bahwasanya perilaku dan penguasaan kompetensi berdasarkan control belajar berbasis kelompok peserta didik kelas VIII dalam proses belajar mengajar telah mengalami peningkatan yang signifikan. Peningkatan ini tentu tidak dapat dilepaskan dari kolaborasi antara peneliti, guru mitra, dan masing-masing ketua kelompok. Selain itu, hal ini juga menunjukkan bahwasanya peserta didik sudah semakin mengalami peningkatan dalam memahami metode TGT dan ruang lingkupnya.

Tabel
Perbandingan Jumlah Skor dan Persentase Perilaku Belajar Pada Tahap Siklus I, II, dan III

No	Pelaksanaan Siklus	Jml Skor	Persentase
1	Siklus I	11	55,5
2	Siklus II	16	80
3	Siklus III	19	85

Sebelum melaksanakan siklus berikutnya, ada beberapa hal yang dapat diidentifikasi untuk rencana pelaksanaan tes ulangan, yaitu:

- a. Motivasi dalam menumbuhkan keaktifan belajar kelompok perlu ditingkatkan
- b. Kontrol belajar berbasis kelompok perlu dimaksimalkan

5. Tes Ulangan

Tes ulangan terdiri dari 35 soal dengan rincian: 20 soal pilihan ganda, 10 soal mencocokkan jawaban, dan 5 soal uraian. Tes ulangan ini dilaksanakan pada tanggal 8 Januari 2009 dengan menggunakan waktu jam mata pelajaran Bahasa Inggris. Hal ini dapat dilaksanakan karena sebelumnya telah dikoordinasikan terlebih dahulu dengan Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum, Guru Kelas, dan Guru Mata Pelajaran yang bersangkutan. dengan memanfaatkan jam kosong mata pelajaran

bahasa Inggris. Tata bangku dalam tes ulangan ini memiliki kemiripan dengan tata bangku kuis tes soal dengan model di balik.

Hasil dari tes ulangan di luar dugaan lebih baik dari hasil kuis tes soal pada siklus ketiga. Beberapa siswa yang sebelumnya berada pada level nilai di bawah standar 7 (tujuh) juga telah mampu meningkatkan hasil pembelajarannya dengan meraih nilai di atas angka 7 (tujuh). Meskipun demikian, masih terdapat beberapa anak yang belum mampu mencapai taraf nilai 7 (tujuh), yakni sebanyak tiga orang siswa. Akan tetapi jika dibandingkan dengan nilai yang didapat sebelumnya, nilai yang diperoleh ketiga orang siswa tersebut setelah mengikuti pembelajaran dengan metode TGT lebih tinggi dari nilai sebelumnya. Hal ini dapat diperjelas melalui table berikut ini:

TABEL 4.2
PERBANDINGAN NILAI ULANGAN MATA PELAJARAN FIQIH
KELAS VIII SEBELUM DAN SESUDAH PENERAPAN METODE TGT

No	Nama Siswa	Nilai Ulangan Sebelum TGT	Nilai Ulangan Sesudah TGT
1	Ahmad Habibi	7,33	8,5
2	Aji Suryo Wibowo	6,88	7,5
3	Akhmad Zujaj Ardianza	6,46	7,1
4	Bagas Agung Wicaksana	6,26	7,5
5	Dian Permana Putra	6,26	7,0
6	Falla Apriyanto	6,95	7,3
7	Fil Alam Alif Alfatah	7,26	7,8
8	Firdausa Putra Agry	8,09	8,8
9	Gilang Candra Kurniawan	7,30	8,3
10	Gunawan Muhammad Iqbal	7,85	9,3
11	Hidayat Wisnu Candra	7,84	8,3

12	Imam Maulana	6,05	6,8
13	Iqbal Muhammad A.	6,80	7,3
14	Isnanda Khafid Ariyanto	6,59	7,3
15	Izzudin Alfaruq Syaifullah	6,65	7,5
16	Luki Prasetyo Nugroho	6,39	6,8
17	Muhammad Rifqi	6,68	7,5
18	Muhammad Azhar Lathif	7,35	8,1
19	Muhammad Baihaqi	6,97	7,3
20	Muhammad Fa'iq Abrar	7,69	8,3
21	Muhammad Hanif	6,93	8,1
22	Muhammad Izzudin Azhar	7,27	8,1
23	Rizal Syahriar	7,23	8,5
24	Roqi Aziz Pratama	6,49	7,1
25	Shalahuddin Afif R.	6,85	7,3
26	Wildan Amar Huseini	6,72	7,3
27	Zaenal Abidin	7,00	7,6
28	Joko Kurniawan	5,36	6,6
Rata-rata		6,91	7,67

Selain bersifat individu, peningkatan hasil belajar melalui metode TGT juga dapat terlihat dari peningkatan hasil rata-rata kelas di mana terdapat kenaikan dari nilai rata-rata dari sebelum penerapan TGT, kuis tes soal pada penerapan metode TGT, dan tes ulangan setelah penerapan TGT dengan perbandingan sebagai berikut:

Tabel
Perbandingan Jumlah Nilai dan Rata-Rata Kelas Antara Sebelum
Penerapan Metode TGT, Kuis Tes Soal TGT dan Tes Ulangan
Setelah Penerapan Metode TGT

Sebelum Metode TGT		Kuis Tes Soal TGT		Tes Ulangan Setelah Penerapan TGT	
Jumlah nilai	Rata-rata kelas	Jumlah nilai	Rata-rata kelas	Jumlah nilai	Rata-rata kelas
193,5	6,91	200,3	7,25	214,6	7,67

B. Upaya-Upaya dalam Peningkatan Hasil Belajar Mata Pelajaran Fiqih Bab Haji Siswa Kelas VIII MTs Al-Khoiriyyah Semarang Melalui Metode TGT

Sebagaimana telah dijelaskan pada bab sebelumnya, bahwasanya ruang lingkup metode *Teams Games Tournament* (TGT) yang diterapkan dalam penelitian ini mencakup lingkup penguasaan kompetensi dasar materi pembelajaran dan perilaku belajar. Melihat deskripsi pada bab III jelas sekali bahwa ada peningkatan hasil belajar yang dialami oleh peserta didik kelas VIII pada mata pelajaran Fiqih melalui metode TGT. Keberhasilan tersebut tidak dapat dilepaskan dari upaya-upaya yang terkandung dalam metode TGT yang diterapkan. Upaya-upaya tersebut meliputi:

1. Upaya peningkatan hasil belajar dengan menciptakan kontrol belajar berbasis kelompok

Dengan adanya system turnamen kelompok, maka ada rasa tanggung jawab yang diemban oleh para peserta didik. Tanggung jawab tersebut adalah tanggung jawab mempertahankan prestasi kelompok. Oleh karena adanya tanggung jawab tersebut, maka yang terjadi kemudian adalah adanya kerjasama antar anggota kelompok, khususnya antara anggota kelompok yang berkemampuan lebih dengan anggota kelompok yang berkemampuan sedang.

Hal ini memang ditekankan oleh peneliti, yang sebelumnya telah melakukan koordinasi dengan ketua kelompok mengenai anggota-

anggotanya yang dianggap masih kurang mampu dalam penguasaan kompetensi dasar. Dengan demikian, akan terjadi kontrol belajar dalam kelompok yang diatur dan dikelola secara bersama-sama. Meskipun secara bersama, peranan ketua kelompok sangat penting dalam memacu dan menyemangati anggota-anggota kelompoknya. Dalam hal ini terkandung beberapa pendekatan pembelajaran yakni:

- a. *Everyone is teacher here* dan *Peer teaching* (pembelajaran teman sebaya) yang diimplementasikan dengan adanya pembelajaran dari anggota kelompok yang lebih mampu kepada anggota kelompok yang memiliki kemampuan sedang antar siswa sebaya.
- b. Belajar kelompok yang diimplementasikan melalui pembelajaran bersama dalam satu kelompok.

Upaya peningkatan belajar dengan menciptakan control belajar berbasis kelompok dapat diterapkan karena adanya kesesuaian dengan karakter dasar siswa yang berada dalam fase remaja. Salah satu karakter dasar tersebut adalah adanya kecenderungan hidup berkelompok pada siswa usia remaja. Tidak jarang dalam kehidupan kelompok tersebut, siswa melakukan hal-hal yang terkadang menyimpang atau bahkan bertentangan dengan norma-norma yang berlaku.

Oleh sebab itu, dengan adanya control belajar berbasis kelompok para siswa dapat meminimalisir kegiatan negatif kelompok dan sebaliknya dapat memaksimalkan karakteristik remaja (hidup berkelompok) sebagai sarana untuk meningkatkan hasil belajar. Sebagai acuan control belajar berbasis kelompok adalah tanggung jawab anggota kelompok terhadap hasil turnamen kelompoknya.

2. Upaya peningkatan hasil belajar dengan pembentukan perilaku belajar positif

Sudah menjadi pengetahuan khalayak umum, khususnya para guru, bahwasanya siswa level SLTP / MTs cenderung sulit diatur dalam proses belajar mengajar. Tidak sedikit dari mereka yang senang dan umumnya membiasakan diri untuk mulai berani menentang atau tidak

menaati norma atau aturan ketertiban yang berlaku. Tindakan-tindakan seperti makan makanan ringan sewaktu proses pembelajaran, berpindah-pindah tempat tanpa alasan dan izin, terlambat saat masuk kelas, dan lain sebagainya. Apabila hal tersebut dibiarkan, maka lambat laun akan mempengaruhi proses pembelajaran dan cenderung menghambat dan merugikan proses pembelajaran.

Fenomena tersebut di atas memang tidak dapat dilepaskan dari karakteristik perkembangan psikologi pada masa remaja. Meskipun begitu, bukan berarti fenomena tersebut tidak dapat diminimalisir atau bahkan dihilangkan sama sekali. Pada masa remaja terdapat dua karakteristik yang bertentangan namun apabila dipadukan dengan landasan yang baik, maka akan membantu perkembangan remaja secara positif. Dua karakteristik tersebut adalah belum optimalnya pemahaman moral dan perkembangan kognitif yang menuju kepada kesempurnaan.

Pada satu sisi pemahaman moral (seperti kedisiplinan, kejujuran, kesopanan, keadilan, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan moralitas) yang belum optimal dapat mengarahkan siswa kepada tindakan-tindakan yang bertentangan dengan norma atau aturan. Sedangkan di sisi lain, perkembangan kognitif yang menuju kesempurnaan akan dapat menunjang terhadap pemahaman moralitas bagi siswa. Perkembangan kognitif yang menuju kesempurnaan dalam diri remaja ditandai dengan perkembangan *frontal lobe*, yakni bagian saraf otak yang memiliki fungsi untuk menganalisa, kemampuan merumuskan strategis, dan mengambil sebuah keputusan.¹ Sehingga jika tidak mendapatkan perhatian, perkembangan kognitif tanpa diiringi oleh pemahaman moral yang optimal akan semakin memudahkan siswa untuk terjerumus dalam perilaku negatif. Sebaliknya, jika keduanya dibentuk melalui proses yang baik, dengan membiasakan menyatukan kemampuan kognitif dengan hal-hal yang dapat mendukung

¹ Mengenai perkembangan kognitif dan pemahaman moral yang belum optimal dan dampak yang ditimbulkannya dapat dilihat lebih jauh dalam Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 194-212.

pengoptimalan pemahaman moral maka akan diperoleh hasil belajar yang utuh, mampu dalam penguasaan materi dan pemahaman moral yang optimal.

Upaya dalam pengembangan kemampuan kognitif dalam metode ini tidak hanya dipusatkan pada kemampuan penguasaan materi pelajaran namun juga didukung dengan pengoptimalan pemahaman moral. Peningkatan kemampuan penguasaan materi pelajaran dilakukan dengan keterlibatan dalam tanya jawab dalam permainan kuis maupun permainan bukan kuis. Sedangkan peningkatan kemampuan kognitif dalam rangka menunjang pengoptimalan pemahaman moral siswa dilaksanakan dengan melibatkan siswa dalam membuat peraturan kelas sebagai acuan tata tertib dalam pembelajaran.

Keterlibatan siswa dalam pembuatan tata tertib kelas selama pembelajaran paling tidak akan memacu sikap tanggung jawab para siswa. Selain itu, posisi sebagai pihak yang memiliki kewenangan dalam pembuatan kebijakan peraturan juga merupakan implementasi dari karakteristik keinginan menjadi dewasa dalam diri remaja. Dengan demikian, proses keterlibatan mereka akan menjadi jembatan penghubung yang akan menghubungkan optimalisasi pemahaman moral dan kesempurnaan kognitif di usia remaja.

Di samping mengajak dalam keterlibatan pembuatan tata tertib kelas, upaya menciptakan perilaku belajar positif juga dibentuk dengan konsekuensi dari keberadaan tata tertib kelas yang telah dibuat dan disepakati bersama. Konsekuensi tersebut adalah dengan adanya pengurangan nilai bagi siswa yang melanggar tata tertib kelas. Pengurangan nilai tersebut dibebankan kepada kelompok, sesuai dengan prinsip dasar penilaian kelompok yang diterapkan dalam metode TGT yang diterapkan. Dengan demikian, ketertiban dalam proses belajar mengajar akan tercipta sehingga akan memudahkan dan melancarkan proses transformasi keilmuan dalam pembelajaran.

Jadi dengan adanya upaya menciptakan perilaku belajar positif, siswa tidak hanya diajak untuk mengoptimalkan pemahaman moral semata namun juga berpeluang dalam menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif yang dapat mendukung keberhasilan pembelajaran.

3. Upaya peningkatan hasil belajar dengan inovasi desain pembelajaran

Hal yang terpenting dalam pembelajaran adalah tercapainya tujuan pembelajaran. Untuk meraih hal tersebut, maka diperlukan beberapa hal yang dapat mendukung kelancaran, kemudahan, kenyamanan, dan kesuksesan pembelajaran. Salah satu cara yang dapat dilaksanakan adalah dengan mengupayakan desain pembelajaran yang sesuai dengan kondisi pembelajaran. Maksud dari kondisi pembelajaran meliputi kondisi kemampuan siswa, tingkat perkembangan psikologi siswa yang berdampak pada karakteristik diri, tingkat kemampuan guru dalam melaksanakan desain pembelajaran, dan sarana pendukung desain pembelajaran. Apabila terjadi ketidakselarasan antara desain pembelajaran dengan kondisi pembelajaran, maka dikhawatirkan tujuan pembelajaran yang tercapai tidak akan maksimal.

Terkait dengan upaya peningkatan hasil belajar mata pelajaran Fiqih bab haji siswa kelas VIII, desain pembelajaran yang diterapkan meliputi asas turnamen permainan berbasis kelompok. Tipikal dari desain pembelajaran ini adalah belajar berkarakter serius namun santai. Disebut serius karena dalam desain pembelajaran ini tetap menjadikan pertanyaan-pertanyaan berbasis akademik sebagai bahan soal. Sedangkan disebut santai karena dalam pola permainan siswa akan dapat lebih santai dan tidak tegang sebagaimana sering terlihat manakala diterapkan metode pembelajaran tradisional.

Pemilihan desain pembelajaran dengan asas turnamen permainan berbasis kelompok sebagai metode pembelajaran dalam penelitian ini bukanlah tanpa sebab. Penerapan tersebut didukung dengan kenyataan

karakteristik siswa kelas VIII yang berada pada fase remaja. Fase remaja yang merupakan fase peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa memiliki dua ciri karakter utama terkait dengan pemaknaan anak-anak dan dewasa. Karakter anak-anak cenderung pada kebiasaan bermain dan santai sedangkan karakter dewasa cenderung pada kesan keseriusan. Jadi dengan menerapkan desain pembelajaran serius namun santai secara tidak langsung juga mengakomodir dan mengelola karakter remaja sebagai karakter jembatan dari kecenderungan santai dan bermain menuju kepada kecenderungan serius.

Selain berkesesuaian dengan karakteristik siswa usia remaja, melalui desain turnamen yang meliputi turnamen permainan soal dan turnamen perilaku belajar, secara tidak langsung juga mengajak peserta didik untuk lebih rileks namun serius dan akan lebih melibatkan peserta didik untuk terlibat aktif dalam pembelajaran.

Ditinjau dari pendekatan pembelajaran, maka dapat diketahui bahwasanya desain pembelajaran dengan metode turnamen permainan berbasis kelompok di dalamnya terkandung pendekatan pembelajaran yang saat ini sedang digalakan oleh pemerintahan, yakni pendekatan PAIKEM² sebagai berikut:

- a) Pembelajaran aktif, pembelajaran aktif ini terlihat dari adanya keaktifan siswa dalam menjawab pertanyaan. Meskipun agak sedikit dipaksakan, akan tetapi kebiasaan tersebut akan dapat memupuk kepercayaan diri peserta didik dalam memahami pelajaran.
- b) Pembelajaran inovatif yang terlihat dari inovasi-inovasi yang dikembangkan dalam desain turnamen permainan. Peserta didik tidak akan lagi hanya berkutat pada mendengarkan ceramah semata namun juga akan dilibatkan dalam memberikan pertanyaan-pertanyaan serta menjawab dan mempraktekkan hasil pemahaman pembelajaran.

² Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai pendekatan PAIKEM dapat dilihat dalam Ismail S.M., M.Ag, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang: Rasail Media Group, 2008).

- c) Pembelajaran kreatif yang terdapat dalam proses kreatifitas peserta didik dalam membuat pertanyaan. Dengan adanya kesempatan membuat pertanyaan, maka secara tidak langsung hal ini akan memupuk kemampuan peserta didik untuk berlatih memperkirakan soal.
- d) Pembelajaran efektif yang terdapat dari proses belajar kelompok dan tanggung jawab kelompok saat turnamen. Dengan adanya tanggung jawab turnamen, maka efektifitas pembelajaran akan semakin terlihat. Peserta didik tidak hanya akan berlomba menjadi yang terbaik di bidang penguasaan kompetensi dasar mata pelajaran saja namun juga akan berlomba dalam menciptakan perilaku positif dalam pembelajaran. Dari sinilah efektifitas dapat dinilai bahwasanya dengan desain turnamen permainan berbasis penguasaan kompetensi dasar dan perilaku belajar, maka dua wilayah pembelajaran dapat dihasilkan.
- e) Pembelajaran menyenangkan. Dengan adanya kesan serius tapi santai, maka peserta didik tidak akan terlalu tegang dalam mengikuti pelajaran. Hal ini sangat penting karena situasi yang tidak menyenangkan dalam proses pembelajaran akan menjadi kerugian bagi peserta didik.

Dengan adanya pendekatan-pendekatan yang terkandung dalam desain pembelajaran turnamen permainan berbasis kelompok tersebut, maka problematika yang dialami oleh siswa, khususnya problematika kesulitan belajar dan mudahnya frustrasi atau stress akan dapat diminimalisir. Kedua problematika tersebut akan tertolong dengan adanya karakter turnamen kelompok yang mengacu pada kesamaan tanggung jawab seluruh anggota kelompok dalam mempertahankan prestasi kelompok.

Berdasarkan penjelasan mengenai meningkatnya kemampuan siswa dalam hal pemahaman materi pelajaran dan perilaku belajar yang lebih baik,

maka dapat diketahui bahwasanya metode TGT dapat diterapkan sebagai media penunjang meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII secara utuh. Maksud dari meningkatkan hasil belajar secara utuh adalah meningkat dalam hal kemampuan penguasaan materi ajar dan juga semakin baiknya perilaku belajar mereka. Dengan demikian apa yang menjadi cita-cita orang tua dan negara dalam hal pendidikan akan tercapai, yakni terciptanya manusia yang kecerdasan secara menyeluruh (akal, emosional, spiritual, dan agama).³

Keberhasilan penerapan upaya-upaya meningkatkan hasil belajar melalui metode TGT tidak dapat dilepaskan dari dua factor utama, yakni:

1. Faktor internal dalam pelaksanaan TGT

Team Games Tournament (TGT) sebenarnya merupakan sebuah metode yang memiliki multifungsi bagi tercapainya tujuan pendidikan yang ideal. Dalam pelaksanaan TGT, guru tidak hanya dapat menerapkannya dalam bentuk kuis semata namun juga dapat diterapkan dalam pengkondisian kelas. Hal ini dapat terjadi karena dalam TGT terdapat dua factor internal yang dapat memberikan dukungan dalam upaya meningkatkan hasil belajar. Kedua factor tersebut adalah factor poin dan turnamen.

Berikut akan penulis jelaskan mengenai sistem poin dalam TGT.

- a. Poin dalam TGT terdiri dari dua lingkup poin yakni poin individu dan poin kelompok.
- b. Poin dalam TGT mencakup poin negatif dan poin positif. Pengertian poin negatif adalah denda poin yang dikenakan kepada perorangan dan kelompok akibat tidak dapat menjawab kuis maupun tidak mematuhi peraturan-peraturan kelas yang telah disepakati. Sedangkan pengertian poin positif adalah poin yang diberikan kepada perorangan dan kelompok karena keberhasilan dalam menjawab pertanyaan kuis. Hasil akhir dari poin adalah adanya

³ Mengenai kecerdasan manusia secara menyeluruh dan utuh dapat dilihat dalam Syamsul Ma'arif, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), hlm. 120-121.

penghargaan untuk perorangan dan kelompok. Penghargaan ini akan menjadi motivator bagi anggota kelompok.

Adanya karakteristik poin tersebut, maka setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab dan perlakuan yang sama berkaitan dengan poin. Dengan adanya hubungan tanggung jawab anggota kepada kelompok, maka guru dapat menerapkan sistem poin turnamen dalam upaya pengkondisian kelas. Upaya ini dapat ditempuh dengan membuat kesepakatan kelas atau dapat juga melalui hak otoriter guru terkait dengan tata tertib kelas di mana apabila siswa tidak mematuhi atau melanggar peraturan tersebut, maka dikenakan poin negatif bagi diri dan kelompoknya. Dengan demikian permasalahan yang terkait dengan pengkondisian kelas akan sedikit terbantu teratasi dengan adanya peraturan poin tersebut. Selain itu, guru juga dapat menerapkan sistem poin pada saat penyajian kelas. Untuk mendorong keaktifan siswa, khususnya siswa yang memiliki prestasi belajar kurang, dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru pada saat penyajian kelas. Hal ini dapat dilaksanakan dengan melakukan kerjasama dengan ketua kelompok – yang dipilih dari siswa yang berprestasi – untuk memberikan dorongan kepada anggota kelompoknya untuk menjawab pertanyaan. Jadi pada dasarnya poin nilai yang terkandung dalam penerapan TGT akan menjadi sistem kontrol siswa dalam proses belajar mengajar.

Sedangkan factor kedua adalah factor turnamen. Dengan adanya status turnamen, pastilah akan menimbulkan keinginan dari para siswa untuk menjadi kelompok yang terbaik. Turnamen yang penilaiannya tidak semata-mata terpaku pada penguasaan materi belaka namun juga mencakup perilaku belajar paling tidak akan menjadi pendorong siswa untuk berusaha menjadi yang terbaik dalam dua ruang lingkup turnamen. Dalam bidang pemahaman, siswa akan berlomba untuk dapat menjawab pertanyaan yang diajukan, baik ketika kuis maupun saat penyampaian materi pelajaran. Dalam bidang perilaku, tidak jauh berbeda dengan

bidang materi pelajaran, di mana siswa juga berlomba untuk meminimalisir pengurangan poin agar tidak mendapat pengurangan poin sebagai akibat pelanggaran terhadap aturan-aturan kelas yang telah dibuat dan disepakati secara bersama-sama.

Dengan demikian sangat jelas bahwasanya kedua sistem dalam TGT tersebut, sistem poin nilai dan turnamen, menjadi bagian penting dalam mendorong keberhasilan upaya meningkatkan hasil belajar melalui metode TGT. Sistem poin nilai akan menjadi nilai kontrol bagi siswa yang akan selalu menjadi pertimbangan dalam setiap perilaku belajar sekaligus menjadi acuan dalam meningkatkan kemauan belajar. Hal ini tidak berlebihan karena dengan adanya sistem poin nilai, kekurangan terhadap peraturan serta ketidakmaksimalan pembelajaran akan merugikan diri mereka dan juga kelompok mereka. Sedangkan sistem turnamen akan menjadi motivator bagi siswa untuk menjadi yang terbaik. Dengan bahasa sederhana, melalui sistem kontrol poin nilai siswa ingin berusaha menjadi yang terbaik dalam sistem turnamen belajar.

2. Faktor Kesesuaian Karakteristik TGT dengan Problematika Belajar Siswa Kelas VIII

Kesesuaian karakteristik metode TGT dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa dengan problematika siswa dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Problem frustrasi dan mudah putus asa

Pelajaran yang dianggap sulit dan menjenuhkan, khususnya oleh siswa yang berprestasi rendah, akan sedikit terbantu untuk dipahami. Hal ini tidak berlebihan karena dengan sistem poin kelompok, maka masing-masing anggota kelompok akan berusaha untuk memecahkan masalah secara bersama dengan saling membantu. Selain itu, melalui tanggung jawab kelompok akan

menimbulkan hubungan positif dalam hal pemberian motivasi antar masing-masing anggota kelompok.

Dengan demikian, maka kemungkinan stress atau frustrasi yang berujung pada putus asa akan teratasi dan malah akan membentuk karakter siswa yang mampu memecahkan masalah. Sistem kerja kelompok dalam TGT akan mampu menjadi solusi terhadap salah satu permasalahan yang dialami oleh siswa usia remaja yakni dalam hal mudahnya timbul rasa frustrasi dan stres.

Selain faktor kerjasama, mudahnya peluang stress dan frustrasi juga didukung dengan suasana belajar yang relatif serius tapi disampaikan secara santai dengan adanya kompetisi. Hal ini juga diakui oleh banyak siswa yang menyatakan senang dengan metode pembelajaran yang baru mereka terima.⁴

b. Memupuk rasa sosial yang positif

Seperti telah dijelaskan di atas, bahwasanya pada masa remaja awal, seseorang sangat labil dan cenderung pada prinsip dan gaya hidup "semau saya". Hal inilah yang kemudian memunculkan eksperimen-eksperimen tindakan yang negatif di kalangan remaja awal. Dengan adanya sistem turnamen kelompok, maka akan memberikan pergeseran fungsi kelompok yang sebelumnya didominasi oleh kepentingan "hura-hura" menjadi alat untuk saling memahami dan menumbuhkan rasa sosial. Penumbuhan rasa sosial tersebut dapat diperoleh dengan adanya kesamaan tanggung jawab terhadap kelompok. Dengan adanya tanggung jawab ini, maka masing-masing anggota kelompok akan saling membantu anggota lainnya yang masih kurang mampu untuk menjaga "posisi" kelompok dalam turnamen.

Hal ini berkaitan dengan motivasi pada diri manusia. Menurut Abraham Maslow, sebagaimana dikutip kembali oleh Nana

⁴ Hal ini sebagaimana dituliskan oleh para siswa pada lembar kesan dan pesan yang peneliti bagikan kepada mereka pada akhir penelitian.

Syaodih dari Herbert L. Petri, ada lima motif yang dapat memacu semangat manusia yakni motif fisiologi (dorongan pemenuhan kebutuhan jasmaniah); motif pengamanan (dorongan untuk perlindungan diri); motif persaudaraan dan kasih sayang (dorongan untuk mendapat dan memberikan kasih sayang); motif harga diri (dorongan untuk mendapatkan pengakuan diri); dan motif aktualisasi diri (dorongan untuk merealisasikan potensi diri).⁵ Terkait dengan kelima motif ini, maka melalui metode TGT, paling tidak ada kemungkinan untuk menumbuhkembangkan empat dari lima motif hidup manusia. Sehingga nantinya siswa akan lebih memiliki motif dalam menjalani kehidupan setelah mengikuti metode TGT. Selain itu, menurut UNESCO, badan pendidikan milik PBB menyatakan bahwa pendidikan sosial merupakan salah satu hal yang penting bagi pendidikan masa remaja.⁶ Dasar dari proses ini adalah karakteristik transfer pengetahuan dan pemupukan jiwa social

c. Mengembangkan kemampuan kognitif

Pada masa remaja, kemampuan operasional kognitif memasuki tahap penyempurnaan. Sehingga dengan adanya tanggung jawab untuk mengingat pertanyaan dan jawaban yang telah dibuat serta tanggung jawab untuk menjawab pertanyaan dari kelompok lain akan membantu dalam mengembangkan kemampuan kognitif siswa. Hal tersebut juga didukung dengan proses belajar kelompok dalam menghadapi kompetisi positif yang akan semakin dapat membantu siswa untuk memahami pelajaran sehingga akan lebih berkembang kemampuan kognitifnya. Dasar dari proses ini adalah karakteristik transfer pengetahuan dan pemupukan jiwa social

d. Memudarnya potensi pertentangan dengan orang dewasa

⁵ Nana Syaodih S., *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), Cet. Ke-2, hlm. 68.

⁶ Ada lima hal yang dianggap penting oleh UNESCO dalam pendidikan remaja yakni aktifitas budaya, pengetahuan alam, komunikasi massa, pengetahuan sosial, dan perubahan diri. Lihat UNESCO, Scientific and Culture Organization, *International Directory of Adult Education*, (England: Balding and Mansell, 1952), hlm. 20-22.

Hal ini dapat dilakukan dengan catatan guru harus mampu memposisikan diri sebagai fasilitator, motivator, dan evaluator dalam TGT. Posisi tersebut akan mengembalikan rasa nyaman dari siswa yang tertekan dengan status mereka. Selain itu, dengan adanya bimbingan guru yang sesuai dan mampu memahami kondisi perkembangan siswa akan menumbuhkan rasa kecintaan siswa kepada guru yang akan memudahkan rasa pertentangan dengan orang dewasa. Dasar dari proses ini adalah karakteristik transfer pengetahuan dan pemupukan jiwa sosial

e. Pemupukan rasa tanggung jawab dan disiplin

Keterikatan anggota kelompok dengan tanggung jawab sebagai anggota kelompok sedikit banyak akan memupuk perasaan tanggung jawab dalam diri siswa. Hal ini tidak berlebihan karena gaya hidup remaja yang "semau saya" identik dengan kehidupan yang susah diatur dan bergerak semaunya sendiri.

Dengan adanya tuntutan tanggung jawab kelompok, maka secara tidak langsung akan menumbuhkan rasa tanggung jawab bagi siswa. Di samping rasa tanggung jawab, pemberlakuan poin dalam ketertiban kelas akan melatih dan menumbuhkan kedisiplinan di kalangan siswa. Dasar dari pemupukan rasa tanggung jawab dan disiplin merupakan perpaduan implementasi dari ketiga karakteristik TGT.

Dengan adanya relevansi tersebut di atas, maka problematika yang dialami oleh siswa usia remaja khususnya di bidang pendidikan sedikit banyak akan teratasi dan bahkan akan dapat membimbing dan membentuk siswa yang siap menghadapi problematika masa remaja dengan kemampuan kognitif yang telah berkembang berlandaskan pada pribadi yang memiliki rasa sosial, tanggung jawab, dan kedisiplinan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat diketahui bahwasanya upaya meningkatkan hasil belajar mata pelajaran fiqih bab haji siswa kelas VIII MTs Al-Khoiriyyah dapat dilaksanakan dengan tiga upaya, yakni:

kontrol belajar dalam kelompok, upaya pembentukan perilaku belajar, dan upaya mendesain pembelajaran. Sedangkan factor-faktor yang dapat mendukung ada dua hal pokok yakni karakteristik TGT sebagai dasar pelaksanaan pembelajaran serta poin nilai sebagai sistem kontrol dan turnamen sebagai sistem motivasi siswa dalam meningkatkan hasil belajar mereka.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti mengalami beberapa hambatan yang menjadi keterbatasan penelitian. Hambatan-hambatan yang ditemui oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Keterbatasan waktu

Adanya keterbatasan waktu, membuat proses penelitian harus dimodifikasikan sehingga tidak mengganggu kegiatan pembelajaran. Selama empat pertemuan, satu minggu sekali pertemuan, yang disediakan oleh pihak sekolah peneliti harus dapat merampungkan seluruh proses penelitian tindakan kelas. Proses penelitian tersebut meliputi tahap pengenalan, pelaksanaan siklus satu hingga tiga, dan evaluasi hasil belajar. Oleh sebab itu, dalam menerapkan permainan tidak dapat dimaksimalkan.

Pada mulanya, peneliti ingin menerapkan empat siklus dengan penjabaran penyampaian materi satu siklus (siklus pertama) dan permainan kuis dalam tiga siklus, yakni permainan kuis pertanyaan pada siklus kedua, kuis demonstrasi pada siklus ketiga, dan kuis menjawab soal pada siklus keempat sebelum akhirnya kegiatan ditutup dengan mengadakan tes evaluasi hasil belajar. Oleh karena adanya keterbatasan waktu dan hanya dapat melaksanakan penelitian dalam tiga siklus, maka dalam prakteknya terjadi penggabungan turnamen permainan, yakni pada permainan kuis pertanyaan dan permainan kuis demonstrasi yang dilaksanakan pada siklus kedua.

2. Efek dari metode yang baru dilaksanakan

Karena siswa telah terbiasa dengan metode pembelajaran tradisional dan baru mengenal metode pembelajaran TGT pada saat penelitian berlangsung, maka hal ini sedikit menimbulkan hambatan dalam kelancaran penerapan TGT. Hambatan yang muncul adalah proses adaptasi siswa dengan ketentuan-ketentuan yang terdapat dalam metode TGT yang berbeda dengan metode pembelajaran sebelumnya.

Akan tetapi proses adaptasi tersebut tidak perlu waktu lama. Pada pertemuan ketiga (siklus kedua), perkembangan adaptasi telah tampak, baik dalam bidang penguasaan kompetensi dasar maupun dalam perilaku belajar.

3. Keterbatasan tempat

Keterbatasan tempat dan ditunjang oleh keterbatasan waktu menjadi salah satu sebab ketidakmaksimalan penerapan turnamen permainan kuis demonstrasi. Semula peneliti hendak menjadikan simulasi urutan ibadah haji sebagai materi permainan kuis demonstrasi. Namun karena terbatasnya waktu dan tempat maka peneliti tidak menjadikan urutan ibadah haji sebagai bahan permainan kuis demonstrasi. Sebagai gantinya peneliti memilih praktek sa'i, thawaf, dan melempar jumrah sebagai bahan turnamen kuis demonstrasi.

Sebenarnya terdapat tempat yang cukup luas di lingkungan MTs Al-Khoiriyyah Semarang, namun pada saat berlangsungnya turnamen kuis ruangan tersebut sedang digunakan oleh kelas lain. Oleh sebab itu kuis demonstrasi akhirnya dilaksanakan di dalam kelas yang ukuran luasnya relatif lebih kecil dibandingkan dengan aula MTs Al-Khoiriyyah Semarang yang pada awalnya ingin dijadikan lokasi kuis demonstrasi.

Hambatan-hambatan di atas bukanlah sebuah hambatan yang bersifat paten dan tidak dapat dihilangkan. Jika dilanjutkan dengan koordinasi yang baik serta telah disepakati sebagai salah satu metode pembelajaran, terdapat kemungkinan hambatan-hambatan tersebut akan dapat hilang dan kemaksimalan hasil belajar dapat dicapai.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat diperoleh kesimpulan bahwasanya hasil dalam penelitian ini menunjukkan telah terjadi peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih Kelas VIII melalui penerapan metode TGT. Hasil tersebut tidak hanya pada lingkup penguasaan kompetensi dasar semata, namun juga mencakup perubahan terhadap perilaku belajar yang positif di lingkungan siswa kelas VIII B MTs Al-Khoiriyyah Semarang. Peningkatan hasil belajar pada lingkup penguasaan kompetensi dasar ditunjukkan dengan meningkatnya perolehan nilai oleh siswa, baik secara perorangan maupun dalam level rata-rata kelas. Pada tingkat rata-rata kelas, diperoleh peningkatan dari hasil semula sebelum penerapan metode TGT rata-rata kelas hanya 6,91 namun setelah diterapkan metode TGT dihasilkan rata-rata kelas sebesar 7,67. Sedangkan dalam lingkup perilaku belajar, didapatkan hasil peningkatan kemauan dan kesadaran siswa dalam menaati peraturan kelas. Hasil ini juga menjadi pendukung terciptanya suasana pembelajaran yang baik dan kondusif. Upaya-upaya yang dapat dilaksanakan dalam metode TGT sebagai penunjang upaya peningkatan hasil belajar adalah upaya peningkatan hasil belajar dengan menciptakan kontrol belajar berbasis kelompok, upaya peningkatan hasil belajar dengan pembentukan perilaku belajar positif, dan upaya peningkatan hasil belajar dengan inovasi desain pembelajaran.

Sedangkan faktor-faktor yang menunjang keberhasilan penerapan metode TGT sebagai upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik adalah faktor internal dalam TGT dan faktor kesesuaian karakteristik TGT dengan kondisi psikologi peserta didik kelas VIII yang termasuk dalam kategori remaja.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dan memiliki dampak positif dalam upaya meningkatkan hasil belajar, maka peneliti merasa perlu memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Untuk lembaga pendidikan sekolah (baik tingkat dasar, lanjutan pertama, maupun lanjutan atas) ada baiknya lebih berani mengembangkan metode pembelajaran yang memiliki kesesuaian karakteristiknya dengan kondisi perkembangan psikologi peserta didik. Hal ini terkait dengan kenyataan bahwasanya kondisi psikologi menjadi salah satu factor penting dalam menunjang keberhasilan pembelajaran.
2. Bagi institusi tempat peneliti belajar, ada baiknya dikembangkan praktek pembelajaran terhadap metode pengajaran secara serius. Hal ini didasarkan pada pengalaman lapangan penulis sekaligus kenyataan bahwasanya masih sangat jarang mahasiswa fakultas Tarbiyah yang berani melakukan penelitian tindakan kelas dalam bidang pengembangan metode pembelajaran. Selama ini para mahasiswa lebih sering meneliti terkait dengan nilai kelayakan metode pembelajaran yang telah dikembangkan di sekolah tempat penelitian.

C. Penutup

Demikian hasil penelitian berupa skripsi yang dapat penulis susun. Bercermin pada kata bijak bahwa tidak ada sesuatu yang sempurna, maka saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan karya ilmiah ini dan karya-karya ilmiah penulis selanjutnya. Akhirnya, semoga di balik ketidaksempurnaannya, karya ilmiah ini dapat memberikan secercah manfaat bagi kita semua. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006, Cet Ke-13.
- Azwar, Syaifuddin, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Daradjat, Zakiah, *Kepribadian Guru*, Bandung: Bulan Bintang, 2005, Cet. Ke-4.
- Desmita, *Psikologi Perkembangan.*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Djajadisastra, Jusuf, *Metode-Metode Mengajar*, Bandung: Angkasa, 1982.
- Echols, John dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 2003.
- Faure, Edgar, dkk, *Learning To Be The World of Education Today and Tomorrow*, London: Harrap, 1972.
- Goldenson, Robert M., *The Encyclopedia of Human Behavior; Psychology, Psychiatry, and Mental Health*, Garden City (New York): Doubleday and Compani Inc, 1970.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research Jilid I*, Yogyakarta: Andi Offset, 1993, Cet. Ke-24.
- Koentjoroningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1982.
- Lembaga Pengembangan Pendidikan Profesi (LP3 Unnes), *Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) Sertifikasi Dalam Jabatan Bahan Ajar Penelitian Tindakan Kelas*, Semarang: Unnes, 2007.
- M., Ismail S., *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, Semarang: Rasail Media Group, 2008.
- Manning, M. Lee and Leroy G. Baruth, *Multicultural Education of Children and Adolescents*, USA (t.kp): Ally and Bacon A Pearson Education Company, 2000, Cet. Ke-3.
- Ma'arif, Syamsul, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007.
- Meier, Dave, *The Accelerated Learning Handbook: Panduan Kreatif dan Efektif Merancang Program Pendidikan dan Pelatihan*, diterjemahkan oleh Rahmani Astuti dari judul asli *The Accelerated Learning Handbook*, Bandung: Kaifa, 2003, Cet. Ke-3.

Pasaribu, I. L., dan B. Simandjuntak, *Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Tarsito, 1980.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.

S., Nana Syaodih, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004, Cet. Ke-2.

Sarwono, Sarlito Wirawan, *Psikologi Remaja*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994, Cet. Ke-3.

Silberman, Melvin L., *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, diterjemahkan oleh Raisul Muttaqien dari judul asli *Active Learning*, Bandung: Nusamedia, 2004, Cet. Ke-1.

Slavin, Robert E., *Cooperatif Learning Teori, Riset, dan Praktik*, diterjemahkan oleh Nurulita Yusron dari judul asli "Cooperatif Learning Theory, Research, and Practice", Bandung Nusamedia, 2008.

Soejanto, Agus, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005, Cet. Ke-8.

Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.

Undang-Undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

UNESCO, Scientific and Culture Organization, *International Directory of Adult Education*, England: Balding and Mansell, 1952.

Wiriadmadja, Rochiyati, *Metode Penelitian Tindakan Kelas Untuk Meningkatkan Kinerja Guru dan Dosen*, Bandung: remaja Rosdakarya, 2005.

Arsip Guru Mata Pelajaran.

Arsip MTs Al-Khoiriyyah Semarang 2008-2009.

<http://gurupkn.wordpress.com/2007/11/13/metode-team-games-tournament-tgt>.

<http://www.accessexcellence.org/AE/AEPC/WWC/1995/tournaments.php>

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Zainab Aminatun
Tempat/tgl lahir : Pati, 20 Mei 1985
Alamat : Dukuh Timulo Desa Boto Kecamatan Jaken Kabupaten
Pati

Pendidikan Formal :

- SDN Boto 01 lulus tahun 1997
- MTs as-Salafiyah KAJEN Margyoso Pati lulus tahun 2001
- MAN Lasem Rembang lulus tahun 2004
- Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang lulus tahun 2009

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Siklus Pertama

Satuan Pendidikan	: MTs Al-Khoiriyyah Semarang
Mata Pelajaran	: Fiqih
Kelas/Semester	: VIII B / Genap
Alokasi Waktu	: 2 x 40 menit
Standar Kompetensi	: Mengetahui dan memahami pengertian dan pelaksanaan ibadah haji
Kompetensi Dasar	: Mampu memahami pengertian dan pelaksanaan ibadah haji
Indikator Pembelajaran	: <ol style="list-style-type: none">1. Menyebutkan pengertian haji dan dalilnya2. Menjelaskan hokum haji3. Menjelaskan syarat wajib dan syarat sah haji4. Menjelaskan rukun dan wajib haji5. Menjelaskan macam-macam haji dan perbedaannya6. Menjelaskan sunnah haji dan larangan dalam ibadah haji7. Menjelaskan perbedaan miqat makani dan miqat zamani8. Menjelaskan tata urutan pelaksanaan ibadah haji9. Mempraktekkan haji
Tujuan Pembelajaran	: <ol style="list-style-type: none">1. Siswa dapat menyebutkan pengertian haji dan dalilnya2. Siswa dapat menjelaskan hokum haji3. Siswa dapat menjelaskan syarat wajib dan syarat sah haji4. Siswa dapat menjelaskan rukun dan wajib haji5. Siswa dapat menjelaskan macam-macam haji dan perbedaannya6. Siswa dapat menjelaskan sunnah haji dan larangan dalam ibadah haji7. Siswa dapat menjelaskan perbedaan miqat makani dan miqat zamani8. Siswa dapat menjelaskan tata urutan pelaksanaan ibadah haji9. Siswa dapat mempraktekkan haji
Materi Ajar	: Haji
Metode	: TGT

Langkah-langkah Pembelajaran

Kegiatan			Alokasi Waktu
1	Kegiatan Awal		5 menit
	-	Guru bersama-sama peserta didik memulai pelajaran dengan membaca basmalah	
	-	Guru mengajukan pertanyaan tentang apakah pengertian haji	
2	Kegiatan Inti		65 menit
	-	Guru menjelaskan kepada peserta didik tentang pengertian haji, syarat wajib dan syarat sah haji, rukun dan wajib haji, macam-macam haji dan perbedaannya, sunnah dan larangan dalam haji, miqat makani dan miqat zamani	
	-	Guru menjelaskan tata urutan pelaksanaan ibadah haji	
	-	Guru mendemonstrasikan praktek haji	
	-	Guru mempersilahkan peserta didik untuk mengajukan pertanyaan. Kemudian untuk mengetahui sejauhmana pengetahuan dan pemahaman peserta didik tentang materi haji, guru mengajukan pertanyaan	
3	Kegiatan Akhir		10 menit
	-	Guru mengajak siswa untuk merefleksikan hasil belajar	
	-	Guru mengumumkan kelompok pemenang pada pertemuan ini	
	-	Guru memberikan tugas pada masing-masing peserta didik untuk membuat pertanyaan beserta jawabannya di atas kertas dengan menyertakan nama dan kelompoknya untuk bahan turnamen permainan kuis pada pertemuan berikutnya. Selain itu, guru juga memberitahukan bahwa pertemuan besok juga akan disertai dengan turnamen praktek haji. Guru bersama peserta didik mengakhiri pelajaran dengan membaca hamdalah bersama-sama	

Sumber dan Bahan : Buku Pelajaran Fiqih Kelas VIII
: Modul
Penilaian : Tes lisan
: Keaktifan dalam kelas

Semarang, 9 Desember 2008

Peneliti

Guru Mata Pelajaran Fiqih

Zainab Aminatun
NIM. 3104307

Mukhlis Hamzah, B.A
NIP.

Kepala MTs Al-Khoiriyyah

Drs. Erwin Sumarah
NIP.

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
Siklus kedua

Satuan Pendidikan	: MTs Al-Khoiriyyah Semarang
Mata Pelajaran	: Fiqih
Kelas/Semester	: VIII B / Genap
Alokasi Waktu	: 2 x 40 menit
Standar Kompetensi	: Mengetahui dan memahami pengertian dan pelaksanaan ibadah haji
Kompetensi Dasar	: Mampu memahami pengertian dan pelaksanaan ibadah haji
Indikator Pembelajaran	: <ol style="list-style-type: none">1. Menyebutkan pengertian haji dan dalilnya2. Menjelaskan hokum haji3. Menjelaskan syarat wajib dan syarat sah haji4. Menjelaskan rukun dan wajib haji5. Menjelaskan macam-macam haji dan perbedaannya6. Menjelaskan sunnah haji dan larangan dalam ibadah haji7. Menjelaskan perbedaan miqat makani dan miqat zamani8. Menjelaskan tata urutan pelaksanaan ibadah haji9. Mempraktekkan haji
Tujuan Pembelajaran	: <ol style="list-style-type: none">1. Siswa dapat menyebutkan pengertian haji dan dalilnya2. Siswa dapat menjelaskan hokum haji3. Siswa dapat menjelaskan syarat wajib dan syarat sah haji4. Siswa dapat menjelaskan rukun dan wajib haji5. Siswa dapat menjelaskan macam-macam haji dan perbedaannya6. Siswa dapat menjelaskan sunnah haji dan larangan dalam ibadah haji7. Siswa dapat menjelaskan perbedaan miqat makani dan miqat zamani8. Siswa dapat menjelaskan tata urutan pelaksanaan ibadah haji9. Siswa dapat mempraktekkan haji
Materi Ajar	: Haji
Metode	: TGT

Langkah-langkah Pembelajaran

Kegiatan		Alokasi Waktu
1.	Kegiatan Awal	10 menit
	- Guru bersama-sama peserta didik memulai pelajaran dengan membaca basmalah	
	- Guru mengatur tata bangku kuis	
2.	Kegiatan Inti	60 menit
	- Guru memanggil perwakilan penanya (3 orang) dan penjawab (3 orang) dari masing-masing kelompok.	
	- Guru menjelaskan tata urutan pertanyaan, yakni kelompok A memberikan pertanyaan kepada kelompok B; kelompok B memberikan pertanyaan kepada kelompok C; dan kelompok C memberikan pertanyaan kepada kelompok A.	
	- Guru memisahkan antara kelompok penanya dan penjawab.	
	- Guru memulai turnamen permainan dengan menjadi fasilitator.	10 menit
3	Kegiatan Akhir	
	- Guru mengajak siswa untuk merefleksikan hasil belajar	
	- Guru mengumumkan kelompok pemenang pada pertemuan ini	
	- Guru memberitahukan bahwasanya pertemuan berikutnya adalah turnamen permainan dengan mengerjakan soal tertulis.	

Sumber dan Bahan : Buku Pelajaran Fiqih Kelas VIII
: Modul
Penilaian : Tes lisan
: Praktikum

Semarang, 30 Desember 2008

Peneliti

Guru Mata Pelajaran Fiqih

Zainab Aminatun
NIM. 3104307

Mukhlis Hamzah, B.A
NIP.

Kepala MTs Al-Khoiriyyah

Drs. Erwin Sumarah
NIP.

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
Siklus ketiga

Satuan Pendidikan	: MTs Al-Khoiriyyah Semarang
Mata Pelajaran	: Fiqih
Kelas/Semester	: VIII B / Genap
Alokasi Waktu	: 2 x 40 menit
Standar Kompetensi	: Mengetahui dan memahami pengertian dan pelaksanaan ibadah haji
Kompetensi Dasar	: Mampu memahami pengertian dan pelaksanaan ibadah haji
Indikator Pembelajaran	: <ol style="list-style-type: none">1. Menyebutkan pengertian haji dan dalilnya2. Menjelaskan hokum haji3. Menjelaskan syarat wajib dan syarat sah haji4. Menjelaskan rukun dan wajib haji5. Menjelaskan macam-macam haji dan perbedaannya6. Menjelaskan sunnah haji dan larangan dalam ibadah haji7. Menjelaskan perbedaan miqat makani dan miqat zamani8. Menjelaskan tata urutan pelaksanaan ibadah haji9. Mempraktekkan haji
Tujuan Pembelajaran	: <ol style="list-style-type: none">1. Siswa dapat menyebutkan pengertian haji dan dalilnya2. Siswa dapat menjelaskan hokum haji3. Siswa dapat menjelaskan syarat wajib dan syarat sah haji4. Siswa dapat menjelaskan rukun dan wajib haji5. Siswa dapat menjelaskan macam-macam haji dan perbedaannya6. Siswa dapat menjelaskan sunnah haji dan larangan dalam ibadah haji7. Siswa dapat menjelaskan perbedaan miqat makani dan miqat zamani8. Siswa dapat menjelaskan tata urutan pelaksanaan ibadah haji9. Siswa dapat mempraktekkan haji
Materi Ajar	: Haji
Metode	: TGT

Langkah-langkah Pembelajaran

Kegiatan		Alokasi Waktu
1.	Kegiatan Awal	5 menit
	- Guru bersama-sama peserta didik memulai pelajaran dengan membaca basmalah	
	- Guru menanyakan kesiapan peserta didik	
2.	Kegiatan Inti	60 menit
	- Guru mengatur tata bangku kuis soal	
	- Guru membagikan soal kepada peserta didik	
	- Guru mengawasi pengerjaan soal	
	- Guru bersama peserta didik melakukan koreksi terhadap hasil jawaban.	
3	Kegiatan Akhir	10 menit
	- Guru mengajak siswa untuk merefleksikan hasil belajar	
	- Guru memberitahukan bahwasanya pengumuman kelompok pemenang pada pertemuan ini akan dilaksanakan pada pertemuan berikutnya.	
	- Guru memberitahukan bahwasanya pertemuan berikutnya adalah tes ulangan tertulis	

Sumber dan Bahan : Buku Pelajaran Fiqih Kelas VIII

: Modul

Penilaian : Tes tertulis

Semarang, 5 Januari 2009

Peneliti

Guru Mata Pelajaran Fiqih

Zainab Aminatun

NIM. 3104307

Mukhlis Hamzah, B.A

NIP.

Kepala MTs Al-Khoiriyyah

Drs. Erwin Sumarah

NIP.

DAFTAR NAMA PESERTA DIDIK KELAS VIII B
MTS AL-KHOIRIYYAH SEMARANG
TAHUN AJARAN 2008/2009

No	Nama Peserta Didik	Jenis Kelamin
1	Ahmad Habibi	L
2	Aji Suryo Wibowo	L
3	Akhmad Zujaj Ardianza	L
4	Bagas Agung Wicaksana	L
5	Dian Permana Putra	L
6	Falla Apriyanto	L
7	Fil Alam Alif Alfatah	L
8	Firdausa Putra Agry	L
9	Gilang Candra Kurniawan	L
10	Gunawan Muhammad Iqbal	L
11	Hidayat Wisnu Candra	L
12	Imam Maulana	L
13	Iqbal Muhammad A.	L
14	Isnanda Khafid Ariyanto	L
15	Izzudin Alfaruq Syaifullah	L
16	Luki Prasetyo Nugroho	L
17	Muhammad Rifqi	L
18	Muhammad Azhar Lathif	L
19	Muhammad Baihaqi	L
20	Muhammad Fa'iq Abrar	L

21	Muhammad Hanif	L
22	Muhammad Izzudin Azhar	L
23	Rizal Syahriar	L
24	Roqi Aziz Pratama	L
25	Shalahuddin Afif R.	L
26	Wildan Amar Huseini	L
27	Zaenal Abidin	L
28	Joko Kurniawan	L

DAFTAR PEROLEHAN NILAI KELOMPOK DALAM TGT KELAS VIII B SIKLUS I

1. Jumlah Skor dan Persentase Perilaku Belajar Siklus I

Sub Indikator	Perilaku Belajar					Total
	1	2	3	4	5	
1	0	0	1	0	0	3
2	0	0	1	0	0	3
3	0	0	1	0	0	3
4	0	1	0	0	0	2
Total	0	2	9	0	0	11

Keterangan skor: - 5 (sangat baik)

- 4 (baik)

- 3 (cukup)

- 2 (rendah)

- 1 (kurang)

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang dicapai}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

$$= \frac{11}{20} \times 100\%$$

$$= 55,5\%$$

2. Akumulasi Nilai Siklus I

Kelompok	Poin Awal	Pertanyaan Inti	Pertanyaan Lemparan	Pelanggaran	Nilai Akhir
Kel. A	10	2 berhasil (20)	-	1 (minus 4)	26
Kel B	10	1 berhasil (+10) dan 1 gagal (-5)	-	1 (minus 4)	11
Kel C	10	2 berhasil (20)	1 (5)	3 (minus 12)	23

3. Jumlah Skor dan Persentase Nilai Total Pada Tahap Siklus I

Perolehan Nilai Total	Nilai Maksimal	Persentase
60	90	66,6

4. Jumlah Skor dan Persentase Nilai Kuis Pada Tahap Siklus I

Perolehan Nilai Kuis	Nilai Maksimal	Persentase
50	60	86,6

DAFTAR PEROLEHAN NILAI KELOMPOK DALAM TGT KELAS VIII B SIKLUS II

1. Jumlah Skor dan Persentase Perilaku Belajar Siklus I

Sub Indikator	Perilaku Belajar					Total
	1	2	3	4	5	
1	0	0	0	1	0	4
2	0	0	0	1	0	4
3	0	0	0	1	0	4
4	0	0	0	1	0	4
Total	0	0	0	16	0	16

Keterangan skor: - 5 (sangat baik)

- 4 (baik)

- 3 (cukup)

- 2 (rendah)

- 1 (kurang)

Nilai = $\frac{\text{Skor yang dicapai}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$

= $\frac{16}{20} \times 100\%$

= 80,0%

2. Akumulasi Nilai Siklus II

Kel	Permainan kuis pertanyaan	Praktek	Pelanggaran	Nilai Akhir
Kel. A	3 berhasil (30)	9	1 (minus 4)	35
Kel B	3 berhasil (30) dan 1 pertanyaan balik (+6)	9	1 (minus 4)	41
Kel C	2 berhasil (20) 1 gagal (-5)	10	-	25

3. Jumlah Skor dan Persentase Nilai Total Pada Tahap Siklus II

Perolehan Nilai Total	Nilai Maksimal	Persentase
101	120	84,17

4. Jumlah Skor dan Persentase Nilai Kuis Pada Tahap Siklus II

Perolehan Nilai Kuis	Nilai Maksimal	Persentase
108	120	90

DAFTAR PEROLEHAN NILAI KELOMPOK DALAM TGT KELAS VIII B SIKLUS III

1. Jumlah Skor dan Persentase Perilaku Belajar Siklus III

Sub Indikator	Perilaku Belajar					Total
	1	2	3	4	5	
1	0	0	0	0	1	5
2	0	0	0	0	1	5
3	0	0	0	0	1	5
4	0	0	0	1	0	4
Total	0	0	0	4	15	19

Keterangan skor: - 5 (sangat baik)

- 4 (baik)

- 3 (cukup)

- 2 (rendah)

- 1 (kurang)

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang dicapai}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

$$= \frac{19}{20} \times 100\%$$

$$= 85,0\%$$

2. Hasil Nilai Kuis Tes Soal Siklus III

Kelompok A		
<i>Nama</i>	<i>Nilai</i>	<i>Rata-rata kelompok</i>
Gunawan M. Iqbal	9,6	
Ahmad Habibi	7	
Bagas Agung Wicaksana	7	
Dian Permana Putra	6,3	
Iqbal M. Alghiffari	7,6	

Izzudin Alfaruq Syaifullah	7	
Hidayat Wisnu Candra	8,3	
Muhammad Baihaqi	7	
Fil Alam Alif Alfatah	7,6	
Joko Kurniawan	6	
Jumlah	73,4	7,34

Kelompok B		
<i>Nama</i>	<i>Nilai</i>	<i>Rata-rata kelompok</i>
Imam Maulana	6,3	
Aji Suryo Wibowo	7,6	
Falla Apriyanto	7,3	
Roqi Aziz Pratama	7,6	
Gilang Candra Kurniawan	7,5	
Muhammad Faiq Abrar	7,3	
Muhammad Azhar Latif	6,6	
Muhammad Hanif	6,6	
Muhammad Izzudin Azhar	7,6	
Jumlah	64,4	7,13

Kelompok C		
<i>Nama</i>	<i>Nilai</i>	<i>Rata-rata kelompok</i>
A. Zujaj Ardianza	5,6	
Firdausa Putra Agry	8	
Muhammad Rifqi	7,3	
Rizal Syahriar	7,3	
Shalahudin Afif Ramadhan	7	
Wildan Amar Husein	7	
Zainal Abidin	7	
Luki Prasetyo Nugroho	6,3	
Isnanda Khafid Arianto	7	
Jumlah	62,5	6,94

3. Jumlah Skor dan Persentase Nilai Kuis Kelompok Pada Tahap Siklus III

Perolehan Nilai Kuis Kelompok	Nilai Maksimal	Persentase
22	30	73,3

DAFTAR PERBANDINGAN NILAI KELOMPOK

KELAS VIII B SIKLUS I, II, DAN III

1. Perbandingan Jumlah Skor dan Persentase Perilaku Belajar Pada Tahap Siklus I, II, dan III

No	Pelaksanaan Siklus	Jml Skor	Persentase
1	Siklus I	11	55,5
2	Siklus II	16	80
3	Siklus III	19	85

2. Perbandingan Jumlah Skor dan Persentase Penguasaan Kompetensi Berdasar Kontrol Belajar Berbasis Kelompok Pada Tahap Siklus I, II, dan III

Nilai	Pelaksanaan Siklus	Jml Skor	Skor maks	Persentase
Nilai total	Siklus I	60	90	66,6
	Siklus II	101	120	84,17
	Siklus III	22	30	73,3

**PERBANDINGAN NILAI ULANGAN MATA PELAJARAN FIQIH
KELAS VIII SEBELUM DAN SESUDAH PENERAPAN METODE TGT**

No	Nama Siswa	Nilai Ulangan Sebelum TGT	Nilai Ulangan Sesudah TGT
1	Ahmad Habibi	7,33	8,5
2	Aji Suryo Wibowo	6,88	7,5
3	Akhmad Zujaj Ardianza	6,46	7,1
4	Bagas Agung Wicaksana	6,26	7,5
5	Dian Permana Putra	6,26	7,0
6	Falla Apriyanto	6,95	7,3
7	Fil Alam Alif Alfatah	7,26	7,8
8	Firdausa Putra Agry	8,09	8,8
9	Gilang Candra Kurniawan	7,30	8,3
10	Gunawan Muhammad Iqbal	7,85	9,3
11	Hidayat Wisnu Candra	7,84	8,3
12	Imam Maulana	6,05	6,8
13	Iqbal Muhammad A.	6,80	7,3
14	Isnanda Khafid Ariyanto	6,59	7,3
15	Izzudin Alfaruq Syaifullah	6,65	7,5
16	Luki Prasetyo Nugroho	6,39	6,8
17	Muhammad Rifqi	6,68	7,5
18	Muhammad Azhar Lathif	7,35	8,1
19	Muhammad Baihaqi	6,97	7,3
20	Muhammad Fa'iq Abrar	7,69	8,3
21	Muhammad Hanif	6,93	8,1
22	Muhammad Izzudin Azhar	7,27	8,1
23	Rizal Syahriar	7,23	8,5
24	Roqi Aziz Pratama	6,49	7,1
25	Shalahuddin Afif R.	6,85	7,3

26	Wildan Amar Huseini	6,72	7,3
27	Zaenal Abidin	7,00	7,6
28	Joko Kurniawan	5,36	6,6
Rata-rata		6,91	7,67

**Perbandingan Jumlah Nilai dan Rata-Rata Kelas Antara Sebelum
Penerapan Metode TGT, Kuis Tes Soal TGT, dan Tes Ulangan Setelah
Penerapan Metode TGT**

Sebelum Metode TGT		Kuis Tes Soal TGT		Tes Ulangan Setelah Penerapan TGT	
Jumlah nilai	Rata-rata kelas	Jumlah nilai	Rata-rata kelas	Jumlah nilai	Rata-rata kelas
193,5	6,91	200,3	7,25	214,6	7,67

KLASIFIKASI SISWA KELAS VIII B BERDASARKAN HASIL BELAJAR

Klasifikasi ini didasarkan pada toleransi 0,5 dari nilai rata-rata kelas.

Nilai rata-rata kelas adalah 6,91, jadi pedoman klasifikasi status siswa adalah sebagai berikut:

Interval Nilai	Kelas Interval
7,42 ke atas	Tinggi (T)
6,41 – 7,41	Sedang (S)
6,40 ke bawah	Rendah (R)

Untuk klasifikasi sedang, terbagi menjadi dua, yakni:

6,92 – 7,41 Sedang cenderung Tinggi (ScT)

6,41 – 6,91 Sedang cenderung Rendah (ScR)

No	Nama Peserta didik	Nilai Rata-rata	Status
1	Ahmad Habibi	7,33	ScT
2	Aji Suryo Wibowo	6,88	ScT
3	Akhmad Zujaj Ardianza	6,46	ScR
4	Bagas Agung Wicaksana	6,26	R
5	Dian Permana Putra	6,26	R
6	Falla Apriyanto	6,95	ScT
7	Fil Alam Alif Alfatah	7,26	ScT
8	Firdausa Putra Agry	8,09	T
9	Gilang Candra Kurniawan	7,30	ScT
10	Gunawan Muhammad Iqbal	7,85	T
11	Hidayat Wisnu Candra	7,84	T
12	Imam Maulana	6,05	R
13	Iqbal Muhammad A.	6,80	ScR
14	Isnanda Khafid Ariyanto	6,59	ScR
15	Izzudin Alfaruq Syaifullah	6,65	ScR

16	Luki Prasetyo Nugroho	6,39	R
17	Muhammad Rifqi	6,68	ScR
18	Muhammad Azhar Lathif	7,35	ScT
19	Muhammad Baihaqi	6,97	ScT
20	Muhammad Fa'iq Abrar	7,69	T
21	Muhammad Hanif	6,93	ScT
22	Muhammad Izzudin Azhar	7,27	ScT
23	Rizal Syahriar	7,23	ScT
24	Roqi Aziz Pratama	6,49	ScR
25	Shalahuddin Afif R.	6,85	ScR
26	Wildan Amar Huseini	6,72	ScR
27	Zaenal Abidin	7,00	ScT
28	Joko Kurniawan	5,36	R

Tinggi: 4

Sedang: 19 (ScT= 10; ScR= 9)

Rendah: 5

Siswa prioritas:

1. Joko Kurniawan 5,36
2. Imam Maulana 6,05
3. Dian Permana Putra 6,26
4. Bagas Agung Wicaksana 6,26
5. Luki Prasetyo Nugroho 6,39

PEMBAGIAN KELOMPOK

Teknik Pembagian Kelompok:

- Menggunakan prinsip heterogenitas, dengan skema sebagai berikut:

No	Kelompok A	Kelompok B	Kelompok C
1	Tinggi (T)	Tinggi (T)	Tinggi (T)
2	T	ScT	ScT
3	ScT	ScT	ScT
4	ScT	ScT	ScT
5	ScR	ScR	ScR
6	ScR	ScR	ScR
7	ScR	ScR	ScR
8	R	R	R
9	R	ScT	ScT
10	R		

No	Kelompok A	Kelompok B	Kelompok C
1	Gunawan M. Iqbal	Muhammad Faiq A	Firdausa Putra Agry
2	Hidayat Wisnu Candra	Gilang Candra K	Rizal Syahriar
3	Ahmad Habibi	M. Hanif	Muhammad Rifqi
4	Fil Alam Alif Alfatah	M. Izzudin Azhar	Zainal Abidin
5	Iqbal M. Alghiffari	M. Azhar Lathif	A. Zujaj Ardianza
6	Izzudin Alfaruq Syaifullah	Faila Apriyanto	Isnanda Khafid ariyanto
7	Muhammad Baihaqi	Roqi Aziz Pratama	Wildan Amar Husein
8	Bagas Agung W	Aji Suryo Wibowo	Shalahudin Afif R
9	Dian Permana Putra	Imam Maulana	Luki Prasetyo Nugroho
10	Joko Kurniawan		

DAFTAR NILAI TES SOAL SIKLUS II

No	Nama Siswa	Nilai Tes Soal
1	Ahmad Habibi	7,0
2	Aji Suryo Wibowo	7,6
3	Akhmad Zujaj Ardianza	5,6
4	Bagas Agung Wicaksana	7,0
5	Dian Permana Putra	6,3
6	Falla Apriyanto	7,3
7	Fil Alam Alif Alfatah	7,6
8	Firdausa Putra Agry	8,0
9	Gilang Candra Kurniawan	7,5
10	Gunawan Muhammad Iqbal	9,6
11	Hidayat Wisnu Candra	8,3
12	Imam Maulana	6,3
13	Iqbal Muhammad A.	7,6
14	Isnanda Khafid Ariyanto	7,0
15	Izzudin Alfaruq Syaifullah	7,0
16	Luki Prasetyo Nugroho	6,3
17	Muhammad Rifqi	7,3
18	Muhammad Azhar Lathif	6,6
19	Muhammad Baihaqi	7,0
20	Muhammad Fa'iq Abrar	7,3
21	Muhammad Hanif	6,6
22	Muhammad Izzudin Azhar	7,6
23	Rizal Syahriar	7,3
24	Roqi Aziz Pratama	7,6
25	Shalahuddin Afif R.	7,0
26	Wildan Amar Huseini	7,0
27	Zaenal Abidin	7,0
28	Joko Kurniawan	6,0

LEMBAR OBSERVASI SIKLUS I

No	Sub Indikator	Obyek Siswa	Nilai	Tindakan Alternatif
1	Kesiapan dalam menerima pelajaran			
2	Suasana kelas pada saat akan dimulainya pelajaran			
3	Ketaatan terhadap peraturan kelas			
4	Keaktifan dalam kerja kelompok			

LEMBAR OBSERVASI SIKLUS II

No	Sub Indikator	Obyek Siswa	Nilai	Tindakan Alternatif
1	Kesiapan dalam menerima pelajaran			
2	Suasana kelas pada saat akan dimulainya pelajaran			
3	Ketaatan terhadap peraturan kelas			
4	Keaktifan dalam kerja kelompok			

LEMBAR OBSERVASI SIKLUS III

No	Sub Indikator	Obyek Siswa	Nilai	Tindakan Alternatif
1	Kesiapan dalam menerima pelajaran			
2	Suasana kelas pada saat akan dimulainya pelajaran			
3	Ketaatan terhadap peraturan kelas			
4	Keaktifan dalam kerja kelompok			